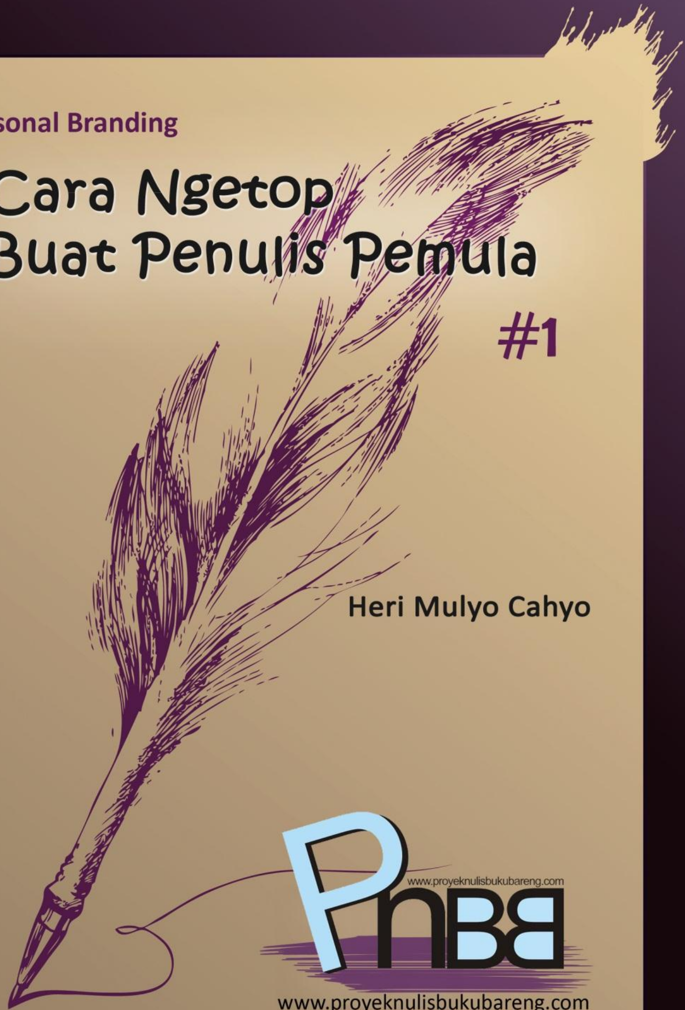
Pustaka Ebook - PNBB

PNBB E-Book #12




Pustaka Hanan

# Personal Branding
# Cara Ngetop Buat Penulis Pemula #1

**Penulis**
Heri Mulyo Cahyo

**PNBB E-Book #12**
www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

**Tata Letak dan Desain**
Tim Pustaka Hanan

**Penerbit Digital**
Pustaka Hanan

**Publikasi**
Pustaka E-Book

**Informasi:**
www.pustaka-ebook.com
pustakahanan@gmail.com

# Pengantar

Menjadi penulis yang karya dan namanya dikenal banyak orang memang tidaklah mudah, terlebih bagi mereka yang baru terjun di dunia kepenulisan. Meskipun demikian, ada banyak cara yang dapat dilakukan bagi penulis pemula agar nama dan karyanya perlahan-lahan mulai dikenal orang lain.

E-book "Personal Branding – Cara Ngetop Buat Penulis Pemula #1" yang ada di tangan pembaca ini adalah kumpulan catatan penulis yang ingin memberikan semangat sekaligus panduan bagi siapa saja yang saat ini sedang belajar menulis maupun merintis karir sebagai penulis.

Mengapa e-book ini penting? Bagi seorang penulis pemula tentunya mengenalkan diri kepada masyarakat agar karya-karyanya dikenal luas adalah sesuatu yang penting, sehingga akan semakin banyak manfaat yang dapat disebarkan. Mungkin awalnya mereka akan merasa bingung dari mana harus memulai dan bagaimana caranya agar bisa dikenal orang lain. Maka dengan tujuan untuk berbagi, lewat e-book ini penulis meramu berbagai tips yang akan memandu para penulis pemula untuk melakukan '*Personal Branding*' dan bagaimana memanfaatkan sarana internet maupun media jejaring sosial sebagai tempat belajar dan mengembangkan kemampuan serta kesempatan untuk mengenalkan diri dan memasarkan karya kepada khalayak ramai.

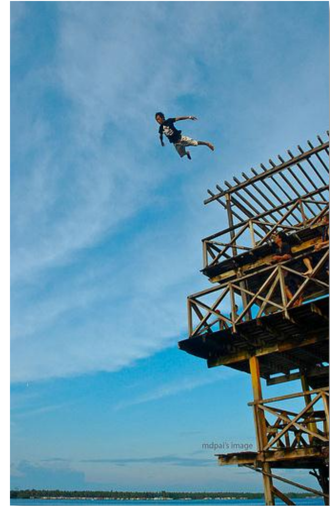
Setelah membaca e-book ini, tentu saja yang diharapkan selanjutnya adalah praktik, praktik dan praktik, sehingga keinginan untuk menjadi penulis yang dikenal orang lain dapat secara bertahap diwujudkan menjadi kenyataan.

Selamat membaca!

Heri Mulyo Cahyo

# Daftar Isi

# #1
# We, You and Me!




*Alhamdulillah*, untuk memposting tulisan ini, sengaja saya menunggu hasil "munas kecil" di Jogja yang dihadiri beberapa delegasi PNBB dari Malang, Jogja, Jakarta, Sumatera dan Jawa Tengah. Ada beberapa keputusan yang *insyaAllah* membuat PNBB semakin baik ke depannya.

Satu di antara keputusan tersebut bahwa PNBB – di bawah naungan lembaga yang menerbitkan buku Masa Kecil yang Tak Terlupa – *insyaAllah* akan menjadi "semacam penerbit sendiri" – yang seluruh hasil karya PNBB ke depannya akan memakai "bendera" PNBB dan ber-ISBN yang terdaftar atas nama PNBB. Alhamdulillah juga, setelah dari Jogja, kita sudah menemukan percetakan calon mitra kerja PNBB – meski bisa saja ke depan kita akan mencari percetakan lain yang lebih kompetitif.

Seiring dengan posisinya sebagai penerbit bagi karya-karya anggotanya, tentu saja akhirnya secara institusi PNBB harus berpikir tentang bagaimana agar buku-buku yang dicetak itu laku sehingga perputaran modal tidak mandeg di satu proyek saja, tetapi terus berkesinambungan sehingga impian untuk MEMBERIKAN BUKU GRATIS BAGI PENULIS naskah buku yang dicetak menjadi nyata, *insyaAllah.*

Berdasarkan pemikiran itu, mau tidak mau kita harus berpikir tentang pangsa pasar bagi produk-produk kita (PNBB). Oleh karenanya, satu cara yang sedang kita tempuh adalah melakukan BRANDING PNBB dan penulisnya kepada khalayak sebanyak mungkin.

Untuk pertama kali, memang dunia literasi *online*-lah yang akan kita "serbu" dengan branding PNBB – dengan memanfaatkan situs jejaring

sosial media dan menjalin mitra kerja online yang mempunyai visi dan tujuan yang sejenis atau saling menguntungkan kedua belah pihak.

Sedikit penjelasan mengapa dunia online yang menjadi sasaran utama kita, karena sebagaimana data-data yang bisa kita akses, pertumbuhan pemakai internet di Indonesia mengalami lonjakan yang signifikan. Sebut saja kabar terakhir pemakai Facebook di Indonesia adalah sebanyak 40 juta, dan pada 2015 diperkirakan pemakai Facebook dari Indonesia sekitar 100 juta. Yang menarik lagi bahwa pengguna Facebook adalah mereka yang secara pendidikan tergolong menengah ke atas. Lihat saja anak SD pun sudah kenal FB.

Di otak pelaku pemasaran internet, tentu itu peluang yang sangat menjanjikan untuk "berjualan". Katakan dari 40 juta itu kita bisa menggaet "*crazy customer*" (meminjam istilah juragan Siomay Onlen Om Akung Krisna), sebanyak 0,25 persen saja untuk menjadi pembeli tetap produk PNBB sudah 200.000 (DUA RATUS RIBU) orang. Hmmm, angka yang fantastis bukan? Jadi kalau cuma cetak buku 1000 eksemplar, dengan potensi pasar sebegitu, *insyaAlah* sudah tutup modal deh hehehehe.

Akan tetapi, semangat untuk jualan itu tentu HARUS didukung dengan SEMANGAT MENINGKATKAN KARYA...

Ya, kalau karya kita *ecek-ecek* dan tidak layak baca, ya sama saja. Pemasaran yang gencar dengan produk yang rendah hanya akan menjadi bumerang bagi keberlangsungan proyek-proyek kita ke depan.

Meski demikian, ketika kita masih belajar, BRANDING harus sudah kita lakukan. Tujuannya adalah untuk berlatih meningkatkan karya kita dan melakukan tes pasar untuk mengetahui seberapa baik penerimaan orang atas karya kita!

Caranya bagaimana, Pakde?

Di awal 2012, saya sudah menghubungi seorang pengelola "perpustakaan online" yang juga anggota PNBB – mbak Evyta Andriani. Sahabat kita satu ini mengelola sebuah situs yang pengunjungnya boleh mengunduh koleksi buku-buku digital (e-book) yang ada di sana, nama situsnya adalah www.pustaka-ebook.com – dan dari hasil "negosiasi" saya dengannya, pustaka ebook akan menjadi partner kita dalam menyebarkan karya-karya

anggota PNBB.

Sedikit alasan mengapa saya memilih situs tersebut sebagai partner dalam branding PNBB adalah, karena situs tersebut memiliki “penggemar” di Facebook sebanyak 30 RIBU orang lebih, (bisa dilihat dari *fans page* FB yang dipasang di sana). Namun yang paling menjanjikan untuk melakukan Branding adalah pelanggan *Newsletter* (RSS FEED) dari situs tersebut sebanyak 4.000 (EMPAT RIBU) orang lebih.

Apa arti angka-angka tersebut bagi branding kita?

Artinya, setiap kali ada sebuah posting artikel yang ada di situs tersebut langsung akan dikirimkan ke 4000 email pelanggan situs tersebut.

Bayangkan kalau misalnya sebuah buku produk PNBB di review di sana maka akan langsung masuk ke email 4000 orang tadi. Kalau dari 4000 orang tadi yang membaca separuhnya saja sudah 2000 orang, kalau dari separuh yang membaca saja tertarik mengunduh berarti sudah ada 1000 orang, kalau ada 5 persen saja dari pengunduh itu yang pengen beli buku, berarti SUDAH ADA 50 orang yang akan BELI BUKU.

Makanya insyaALLAH ke depannya setiap buku PNBB nantinya akan di review di situs tersebut dan akan disediakan beberapa halaman “preview” dari buku yang sudah dicetak dengan tujuan calon pembeli bisa melihat-lihat isi buku yang akan dibeli.

Tentang mekanismenya bagaimana?

InsyaAllah saya lanjutkan di catatan berikutnya.

Selamat mengikuti.

# #2
# Berbagi Tak Pernah Rugi!




Suatu ketika Amazon, toko buku online terbesar di dunia, membuat sebuah "terobosan pemasaran" yang cukup membuat kontroversi di kalangan penjual buku online. Terobosan pemasaran itu dibuat oleh divisi buku elektronik. Pihak Amazon mendorong para penulis baru dan belum punya nama yang menjual buku elektroniknya di toko tersebut untuk menggratiskan satu buku mereka "*full version*" kepada calon pembaca/konsumen. Singkat cerita, beberapa penulis yang belum punya nama tersebut sebagian ikut dalam program tersebut dan mereka memilih buku mana yang akan mereka gratiskan.

Begitu program ini dirilis, ribuan buku elektronik yang digratiskan diunduh jutaan orang di dunia. Dan yang luar biasa adalah umpan balik dari program itu cukup membuat senang pihak Amazon dan para penulis yang mengikuti program tersebut, karena ternyata banyak dari pengunduh buku tersebut *mencari buku lainnya yang berbayar* dari penulis-penulis baru yang tulisannya bagus. Dan tentu saja efeknya adalah penjualan buku di Amazon meningkat serta penulis tersebut royaltinya juga meningkat.

Apa pelajaran dari cerita di atas?

***Pertama***, sebagaimana banyak diungkap praktisi *internet marketing*, satu teknik untuk mendapatkan penjualan adalah memberikan sebanyak-banyaknya kepada calon konsumen. Beri, beri, beri, beri baru *closing* penjualan.

***Kedua***, dari sana kita bisa mengukur "respon pasar" atas produk dan tulisan kita dengan cara melihat berapa orang yang telah mengunduh karya kita. Tetapi yakinlah seberapapun "jeleknya" tulisan kita, masih tetap bermanfaat bagi orang lain. Sebagai contoh sebuah e-book ecek-ecek yang hanya kumpulan tulisan saya di blog dan tidak saya tata ulang – begitu saya e-book-kan, yang mengunduh 400 orang lebih. Silakan coba dicek disini

http://bit.ly/ypspwa

***Ketiga***, ketika semakin banyak orang yang mengunduh buku kita, maka semakin dikenallah nama kita oleh pembaca. Hal ini akan memberikan dampak yang positif bagi "karir" menulis kita, seperti: kita semakin bersemangat menulis, semakin kreatif menemukan ide dan seterusnya.

***Keempat***, kesuksesan adalah sebuah proses terus-menerus yang bertemu dengan takdir yang telah ditetapkan Allah SWT pada kita.

Artinya apa? Meski sekarang ini kita baru belajar dan menerbitkan buku secara ekektronik yang akan diunduh gratis oleh pembaca, akan tetapi jika kita melihatnya sebagai satu sarana untuk mempertajam dan membuat kita lebih baik, maka insyaAllah kesuksesan itu akan kita raih, asalkan kita selalu berbaik sangka pada Allah SWT. Saya yakin seyakin-yakinnya, jika kita mau melalui proses yang mungkin sangat panjang itu, pasti nanti kita akan menemukan jalannya, ketika karya-karya kita dikenal dan bahkan dicari orang lain.



Pengalaman menerbitkan buku MKTT adalah sangat berharga bagi saya secara pribadi. Ketika komitmen untuk memberikan yang terbaik dan berbagi untuk kebaikan diri kita dan teman-teman, maka seperti yang anda lihat sekarang, buku tersebut laku nyaris 500 eksemplar dan yang penting lagi kepercayaan banyak pihak terhadap grup ini semakin besar, sehingga ada yang berbaik hati untuk memberikan kita fasilitas agar kita menjadi penerbit bagi karya-karya kita sendiri. *Alhamdulillah.*

***Kelima***, jika kita menyadari bahwa dengan menulis kita bertujuan untuk berbagi kebaikan yang kita punyai meski sedikit, maka yakinlah kebaikan itu akan kembali kepada anda, paling tidak anda akan mendapat pahala jika apa yang anda tulis itu bermanfaat, dan yang penting lagi, ilmu anda menjadi bermanfaat dan berkah, bukankah ini sesuatu yang indah?

Itulah beberapa pelajaran penting ketika kita mau berbagi melalui tulisan, yang dalam waktu bersamaan adalah strategi untuk mengenalkan grup kita dan diri kita secara pribadi.

Jadi tunggu apalagi?

# #3
# Belajar dari Zenhabits.net

Zenhabits.net adalah sebuah blog milik Leo Babatua yang berhasil nangkring selama dua tahun berturut-turut (2010-2011) sebagai satu di antara 50 situs paling ngetop di dunia versi majalah TIIME, sekali lagi di dunia lho, bukan di Kecamatan Lawang atau di Gunung Kidul *hehehhee*.

How to Build the Muscle of Change

Post written by Leo Babauta.

When you try to make a change in your life, create a new habit, set a resolution ... are you usually good at it, or does the change fail after 2-3 weeks?

Some people are better at it than others because they've learned some simple strategies for changing, but also because they've built up their **change muscle.**

What's a change muscle? It's the muscle we use for creating changes in our lives, and like our physical muscles, it is weak if you haven't trained it.

zenhabits
breathe.

Subscribe: rss | email | twitter | +
Join 240,000 gorgeous readers

About
Archives
Start Here
Books
Members

Apa sih istimewanya Zenhabits.net sehingga jadi situs paling ngetop di dunia, padahal kan cuma dikelola seorang Leo Babatua saja?

Jawabannya bisa anda lihat di sini http://zenhabits.net/about/

Waduh kok bahasa linggis, pakde?

Oke, saya ringkaskan saja ya. Blog yang oleh penulisnya dibebaskan hak ciptanya ini, sampai dengan tulisan ini dibuat (14 Januari 2012) mempunyai 230.000 pelanggan *newsreader*. Dua ratus tiga puluh ribu, men!

Masih ingatkan penjelasannya?

Ya, jadi setiap kali si Leo Babatua mengupdate situsnya, maka akan diberitahukan kepada 230 ribu orang yang memang langganan untuk

mendapatkan berita melalui email mereka masing-masing.

Nah, kalau anda mau ngubek-ngubek situs itu, anda akan mendapatkan jawaban lainnya sehingga situs tersebut memang layak menjadi situs paling ngetop di dunia, meski hanya dikelola seorang saja.

***Pertama***, tema yang diangkat oleh Leo Babatua dalam Zenhabits.net dan juga situs "adiknya" mnmlist.com adalah tema-tema yang dicari orang tanpa memandang warna kulit, ras dan agama. Tema yang dia angkat adalah mengenai bagaimana hidup nyaman dan bahagia di antara cepat dan penatnya kemajuan dunia serta banjirnya arus informasi.

Pelajarannya bagi kita sebagai seorang penulis pemula adalah, bahwa ada saatnya kita nanti perlu melakukan "RISET PASAR" tentang tulisan apa yang paling banyak diminati orang. Tujuannnya bukan semata-mata materi dan keuntungan dalam membuat tulisan, meski hal itu juga tidak salah, akan tetapi yang paling penting adalah bagaimana kita bisa belajar MEMBUAT TULISAN YANG DISUKAI oleh pembaca.

Tentu tidak mudah ketika kita mencoba hal baru yang tidak sesuai dengan *style* menulis kita atau *genre* yang kita anut. Tetapi hal yang terpenting adalah, mencoba keluar dari "zona aman" kita dalam menulis justru akan membuat kita kreatif dan memperkaya pengalaman kita.

Paling tidak, kita akan dipaksa belajar lagi dan mencari banyak referensi. Begitulah yang saya alami ketika saya diminta menyumbang artikel untuk sebuah jurnah ilmiah!

***Kedua***, hampir semua tulisan yang ada di Zenhabits.net adalah tulisan yang sederhana, mudah dicerna dan yang penting lagi berupa tips-tips menjalani hidup *ala* Leo Babatua, penganut paham minimalis. Sekedar info saja, dalam sebuah artikelnya Leo mengatakan dia hanya mempunyai 50 barang pribadi saja yang dia pakai sehari-hari, mulai baju yang hanya beberapa helai, laptop sampai sikat gigi. Bagi saya, ajakan untuk hidup sederhana dan minimalis ala Leo ini LUAR BIASA di tengah dunia yang menawarkan kemudahan bagi kita memiliki barang-barang.

Pelajaran pentingnya adalah, kesederhanaan tulisan tidak mesti diartikan bahwa tulisan kita jelek dan tidak berkualitas atau tidak disukai orang.

Kalau anda mau bersusah-susah mencari referensi model-model tulisan

bagaimana yang disukai orang, anda akan mendapati bahwa SEBAGIAN BESAR orang suka tulisan yang sederhana, ringkas, *to the point* dan mudah dipraktikkan (jika itu tulisan yang menyangkut keterampilan hidup).

Jadi, masih adakah alasan kita dengan mengatakan “tulisan saya jelek?”

Ah, mengapa harus mengatakan itu, sebelum ada yang benar-benar bilang tulisan anda jelek?

***Ketiga***, masih dari situs yang sama, kita dapatkan bahwa dulunya Leo Babatua meng-update blognya bisa 3 sampai 5 tulisan per hari. Artinya selama satu minggu ada sekitar 21 sampai 35 tulisan! Akan tetapi para pelanggannya protes karena mereka keteteran membacanya, sehingga secara perlahan dikurangi menjadi 3 sampai dengan 4 tulisan per minggu.



**Leo Babatua**

Hikmah, yang dapat kita ambil dari hal ini adalah, bahwa produktivitas kita dalam menulis adalah hal yang mutlak jika kita ingin tulisan kita bisa dibaca orang. Dengan banyak berlatih menulis tentu semakin mudah dan fasih bagi kita untuk menuangkan gagasan yang ada di pikiran kita. Sungguh aneh kalau kita ingin tulisan kita dibaca dan bermanfaat bagi orang lain tetapi enggan mengasah kemampuan kita atau “pelit dalam berlatih”.

Prinsip yang selalu saya tekankan adalah, tulislah apa saja. Meskipun menurut anda jelek, tulis saja!

Tidak masalah jika suatu ketika anda atau orang lain tidak suka dengan tulisan itu, *kan* lebih mudah merubah tulisan daripada mengubah perkataan!

Dan yang paling penting lagi, publikasikan dan sebarkan, sehingga anda akan mendapatkan masukan apakah memang benar tulisan anda jelek dan tidak bermanfaat!

***Keempat***, ini yang menurut saya paling menarik dan membuat zenhabits.net cukup terkenal meski juga bagi sebagian orang cukup

kontroversial. Leo Babatua secara tegas dalam halaman "About" mengatakan bahwa blog yang dia miliki adalah "UNCOPYRIGHT" – bebas dari hak cipta. Dalam artikelnya yang lain dia menyebut OPEN SOURCE BLOGGING, di sana dia mengatakan bahwa semua artikel yang dia tulis di situs tersebut adalah bebas disebarkan, digandakan, dirubah, bahkan jika ada orang yang mengaku-aku sebagai tulisan mereka, Leo tidak peduli. Tidak cukup artikel dia saja yang dibebaskan hak ciptanya, e-book yang dia jualpun dibebaskan hak ciptanya.

Ketika itu, ada yang menanyakan alasan mendasar kenapa dia melakukan itu?

Jawabannya cukup sederhana, bahwa ketika semakin banyak orang menyebarkan dan membajak karyanya (bahkan meski pembajak itu mengakuinya sebagai karya sang pembajak) berarti ***IDE dan GAGASAN Leo bermanfaat dan disukai orang, dan itulah tujuan dia membuat tulisan!***

Wah, berat juga neh bagi kita yang sedang merintis karir sebagai penulis untuk mendapatkan kredit dan mengorbitkan nama kita.

Tetapi saya PAHAM dan mempunyai JAWABAN yang melegakan, mengapa Leo dengan santai membiarkan karya-karyanya dibajak.

Suatu ketika, saya chatting dengan keponakan saya yang sedang kuliah S-2 di Mastrich, Belanda. Dalam percakapan itu dia mengeluh cukup stress kuliah di sana karena tugas untuk membuat makalah HAMPIR SETIAP HARI dan bejibun, sehingga sehari dia hanya bisa tidur 3 sampai 4 jam saja dan rambutnya sampai beruban.

Dengan guyon saya mengatakan, "Kan sekarang zaman internet, mudah saja kan kita copy paste artikel dari internet untuk makalah yang kita buat." (*ah jadi ingat saran dosen-dosen kolega pak Husnun di universitas terkenal di Malang, untuk memudahkan membuat karya ilmiah ya tinggal buka internet dan salin tempel saja beres!)*

Jawabannya cukup mengejutkan, "Ya, itu pak yang membuat orang Indonesia dan mahasiswa dari Arab banyak di D.O dari sini. Sekarang sudah canggih Pak, tulisan *copy paste* bisa diketahui, ada alatnya!" Begitulah kurang lebih dia menjelaskan.

Ah, saya jadi ingat tulisan pak EWA kemarin, ada orang menjiplak mentah-

mentah tulisan pak EWA 100% dan yang lebih penting lagi dia ketahuan!

Begini saudaraku yang sangat ketakutan, sebagaimana anak-anak di sebuah organisasi kepenulisan yang sangat ketakutan karyanya dibajak ketika saya sarankan membuat e-book dari tulisan-tulisan yang mereka buat!

Sekarang zaman sudah CUKUP CANGGIH. Kalau anda tidak percaya, bukalah situs ini http://copyscape.com - dari situs tersebut anda yang memiliki blog bisa melacak siapa saja yang mencontek tulisan-tulisan anda! Pasti ketahuan.

*Lha wong* zaman tidak canggih dan masih manual pun, kalau mau membajak karya saja ketahuan. Saya pernah mendapat cerita dari Pak Heru Winarso, dosen komunikasi kolega pak EWA, bahwa beliau, yang juga penulis produktif, pernah mendapati modul teksnya dibajak dan dijadikan buku di sebuah penerbitan di Bandung sana. Setelah beliau mengingat siapa saja mahasiswa yang pernah berinteraksi dan berasal dari daerah sekitar Bandung, tahulah dia oknumnya.

Inti pelajaran dari poin ke empat ini bukan saya menganjurkan anda ikut-ikutan secara mentah-mentah apa yang dilakukan Leo Babatua dengan Opensource Bloggingnya. Tetapi saya cuman ingin menggaris bawahi, bahwa kita, penulis pemula ini, kadang sangat PELIT BERBAGI tulisan kita! Otak kita kadang dipenuhi oleh MATERI, MATERI, MATERI, - *lha* lucu sekali kan, *wong* kita ini belum terkenal sudah sangat ketakutan karya kita dibajak orang.

Kita takut NAMA KITA TENGGELAM ketika ada orang yang mengakui karya kita sebagai karyanya. Kita takut tidak bisa berkarya lagi ketika tulisan kita tersebar kemana-mana. Kita takut tak dapat pengakuan dan mungkin juga uang dari karya yang tak seberapa bernilai itu, dan ketakutan-ketakutan lain yang intinya pada penonjolan BAHWA ITU MILIKKU.

Hmmm, tidak salah dan halal memang, tetapi berlebihan jika punya bayangan seperti itu.

Seperti yang saya katakan di catatan yang lalu, terapinya cukup sederhana, kalau tujuan menulis kita untuk berbagi kebaikan, maka ketakutan itu bisa kita minimalisir. Ya, senada dengan yang dikatakan Leo Babatua di atas!

Saya masih tetap meyakini, bahwa semakin banyak kita berbagi insyaAllah kebaikannya akan tetap kembali kepada kita. Dan kalau kaitannya dengan materi dan lebih sempit masalah uang, saya juga sangat yakin, ALLAH SWT tak pernah SALAH ALAMAT dalam memberikan rizki-Nya pada kita.!

Begitulah pelajaran yang menurut saya penting dari zenhabits.net.

Anda punya pendapat lain?

***

Tambahan: Link majalah TIME yang memuat berita tentang Zenhabits.net

- http://www.time.com/time/specials/packages/article/0,28804,1999770_1999761,00.html
- http://www.time.com/time/specials/packages/article/0,28804,2087815_2088170_2088167,00.html

# #4
# Dragon Balls...eh...

Jika anda sudah membaca dua catatan saya yang lalu tentang ***Berbagi Tak Pernah Rugi*** dan ***Belajar dari Zenhabits.net*** - dan jika anda setuju dengan jalan yang hendak saya tempuh untuk mengenalkan PNBB dan sebagai komunitas dan penghuninya, maka langkah berikutnya yang perlu kita siapkan adalah: ***mengumpulkan SEMUA NASKAH/tulisan yang hendak kita sebarkan tersebut.*** Kalau anda biasa melabeli tulisan-tulisan anda seperti yang pernah saya sarankan, maka akan mudah mengelompokkan tulisan-tulisan tersebut menjadi kategori-kategori, sehingga mudah bagi anda menyusunnya.

"Wah, tulisan saya gak layak baca deh, malu!"

*Well*, mari buktikan kalau tulisan anda tidak layak baca. Kumpulkan saja, nanti kita lihat seberapa banyak orang yang mengunduh e-book anda. Satu prinsip yang hendaknya anda catat adalah: *"Sejelek-jelek tulisan anda PASTI ada yang SUKA, dan sebagus-bagus tulisan Andrea Hirata atau Habiburrahman El Shirazy, PASTI ada yang tidak suka."*

Jadi? Nekad saja!

"Wah tulisan saya campur aduk, Pak De!"

Tidak masalah, lanjutkan saja. Silakan kumpulkan dan cari judul untuk itu, entah anda judul "Bunga Rampai Pemikiran si Adit", atau "Balada si Munir", terserah, suka-suka anda. Kumpulkan saja berapapun, tetapi jika terlalu banyak, mungkin satu ebook cukup berisi 10 sampai 15 artikel.

Saya, sudah berkoordinasi dengan pengelola pustaka ebook. Saya sudah minta untuk membuatkan beberapa *template* (cetakan) sehingga anda tinggal menempel naskah anda di sana, dan nanti pihak pengelola pustaka ebook akan membuatkan sampulnya. Kemudian saya juga akan meminta para pengurus PNBB untuk memberikan sekadar pengantar bagi tulisan-tulisan yang akan anda e-book-kan.

Dari anda sendiri perlu membuat semacam profil yang nanti akan ditampilkan di bagian belakang ebook.

"Wuii,,, malu Pak De!"

Ya, insyaAllah saya bahas di catatan berikutnya – temanya "OPEN NO LIMIT EXCEPT AURAT".

Nah, kalau semua itu sudah siap, dan anda juga siap berbagi, maka di setiap ebook yang dibuat oleh warga PNBB akan saya minta diberikan pesan: "***Silakan sebarkan e-book ini kepada yang lain, semoga bermanfaat"***

Tujuannya cukup jelas, tulisan anda semakin bermanfaat dan secara personal anda akan semakin dikenal. Percayalah anda akan mendapatkan umpan balik dari tulisan anda, apabila anda bersedia memberikan tempat untuk itu, misalnya dengan alamat email atau bahkan nomor HP.

Pengalaman saya menyebar e-book buatan saya yang acak-adul, ternyata banyak tanggapan positifnya. Bahkan saya masih ingat sampai sekarang pada suatu malam saya mendapat SMS yang bunyinya: "HANYA SATU KATA, EBOOK ANDA KEREN!"

Saya tentu saja cukup terkejut dan juga senang, ternyata tulisan amatiran saja banyak yang suka, apalagi kalau memang kita serius untuk melakukannya!



Nah, strategi branding semacam ini sebenarnya merupakan "strategi primitif" tetapi tetap efektif, karena pada dasarnya semua orang SUKA GRATISAN, apalagi jika yang gratisan itu memang bagus, insyaAllah pasti dia dengan sukarela menyebarkan hal itu kepada yang lain. Dalam dunia pemasaran, ini

disebut *Viral Marketing,* atau dalam bahasa konvensional disebut efek bola salju, bukan bola naga [dragon balls] ya, hehehehe.

Dan sekali lagi saya tegaskan, keuntungannya hanya kembali pada anda: tulisan anda semakin bermanfaat dan anda dapat pahala, insyaAllah. Anda semakin bersemangat untuk menulis lagi, dan yang juga penting adalah akan ada banyak pembaca yang menunggu karya anda. Tidak percaya? Mari kita buktikan!

# #5
# Open No Limit Except Aurat!



Ada kutipan menarik pada buku “Find A Job Through Social Networking”. Saya salin semuanya agar anda tahu:

*From time to time, I read blog posts or comments that* ***state or imply that cultivating a personal brand is about shameless self-promotion. Arguably, if you look at the very strong brands of some of the executives and celebrities of our time, it sure can seem that way.*** *And yet having, cultivating, and even promoting a personal brand is anything but a shameless ego trip. It is really about using your strengths and your passions to make a difference for other people.*

—from the blog of Walter Akana, www.threshold-consulting.com

Kurang lebih artinya: *terkadang kita malu-malu untuk melakukan “personal branding” (pencitraan diri) karena hal itu suatu bentuk promosi*

*yang memalukan. Tetapi anehnya kalau kita melihat citra yang sangat kuat dari seorang eksekutif atau selebritis, kita menganggapnya sebagai hal yang wajar. Namun jika terkait dengan memasarkan citra diri kita, maka kita menganggap sebagai perbuatan yang tak tahu malu. Padahal hal itu sebenarnya adalah cara untuk menunjukkan kekuatan dan gairah anda untuk membuat perbedaan dengan orang lain.*

Ehm, lalu apa kaitannya dengan tulisan saya terdahulu?

Begini, kita kan sudah sepakat bahwa kita ini kan pembelajar menulis, alias bukan penulis ngetop, dan satu upaya yang kita lakukan agar tingkat "ke-ngetop-an" kita naik adalah dengan menyebarkan tulisan-tulisan kita melalui e-book.

Nah, ketika kita menyebarkan e-book itu, ada hal yang mungkin sering kita lupakan bahwa kita suka "menyembunyikan jati diri kita" di antara e-book yang kita tulis.

Ya, kita suka sering malu untuk unjuk diri dengan semua prestasi yang kita punyai, terutama terkait dengan dunia yang kita tekuni yaitu menulis.

Ini bukan masalah gagah-gagahan atau sok-sok-an. Bukan, sama sekali bukan! Kita hanya ingin memberitahu orang lain bahwa kita ini orang yang kredibel, bukan orang yang suka menyembunyikan diri di balik tulisan kita. Saking sembunyinya sampai orang lain yang pengen tahu tentang kita kesulitan mendapatkan informasi siapa sih kita dan apa sih aktivitas kita.

Lantas harus bagaimana dong?

Ingat, kita sedang belajar menulis dan kita butuh reputasi. Reputasi bukan untuk besar kepala, tetapi reputasi untuk menaikkan level diri kita di dunia tulis-menulis. Reputasi agar suatu saat kita bisa dipercaya bahwa karya kita LAYAK MASUK penerbit Mayor Label.

Sekali lagi, ini bukan masalah sok-sok-an. Lihatlah para politisi gila itu yang saat kampanye mereka tebar pesona dan mengatakan, "Pilihlah saya karena saya yang terbaik," padahal ketika mereka benar-benar terpilih, alih-alih ingat kepada anda yang memilih, mereka malah membuat dan mendukung kebijakan yang membuat anda menderita. Kalau dipikir sungguh aneh mereka itu. Selama empat tahun sebelum pemilu tak dikenal oleh tetangga sekitar, ketika pemilu datang *ujug-ujug* (tiba-tiba) muncul

bak selebritis atau bahkan malaikat.

Aha, kalau mereka bisa berbuat seperti itu untuk tujuan yang merugikan orang lain, lalu apakah salah kalau kita sekadar promosi diri untuk mengenalkan pada orang lain bahwa kita menulis dan menebarkan sesuatu yang baik?

"Aduuh, saya tidak ingin terkenal seperti seleb Pak De!"

Emang siapa yang nyuruh anda jadi seleb?

Saya akan sedikit memberikan ilustrasi kecil, yang mudah-mudahan itu bisa membuat anda memahami dan memaklumi kenapa kita harus melakukan itu.

Misalkan anda sudah menerbitkan sebuah e-book yang sangat bermanfaat, kemudian di bagian belakangnya anda menulis profil anda yang meliputi di mana anda sekolah dulu saat SD, SMP, SMA, atau PT, di mana anda bekerja atau apa aktivitas anda saat ini. Kemudian anda menyebarkan e-book tersebut di grup alumni sekolah anda, dan beberapa dari mereka mengunduh dan membacanya, dan mereka merasa suka dengan tulisan anda.

Apa yang kira-kira terjadi dengan teman-teman atau adik kelas satu almamater anda yang membacanya?

Secara naluri mereka akan bangga bahwa ada "saudara seperguruan" sesama alumni yang bisa menulis hal yang baik, dan efeknya mereka mungkin akan menyebarkan karya anda, dan mungkin juga mereka akan terlibat membantu anda untuk membuat proyek penulisan dan seterusnya.

Adakah yang pernah mengalami hal itu? Belum?

Saya sudah mengalaminya beberapa kali.

Saya kenal dengan guru internet marketing saya, Pak Agus Setiawan. Gara-garanya beliau beberapa kali mengunjungi blog saya dan entah bagaimana beliau tanya sana-sini akhirnya beliau menemukan nomor HP saya dan akhirnya saya diundang ke rumahnya. Singkat cerita, saya diajari ilmunya yang kalau kursus privat harganya ratusan ribu sampai jutaan.

Ada lagi? Masih!

Jika anda masih ingat beberapa bulan lalu sebelum proyek MKTT berlangsung, saya pernah beberapa kali menulis tentang personal branding. Dan kalau anda mengikuti tulisan saya tersebut, bahwa baru beberapa tulisan (sekitar 3 atau 4 tulisan) saya buat, ada tawaran kepada saya untuk memandu sebuah acara temu darat sekitar 1000 blogger dan menjadi moderator sekaligus penerjemah untuk pembicara yang saya ketahui belakangan adalah (*kalau tidak salah*) seorang jajaran penting di Google wilayah Asia.

Meski akhirnya saya tidak bisa menghadiri acara tersebut karena berbenturan dengan waktu ngantor dan saya baru *recovery* dari sakit, tetapi saya bersyukur bahwa ada orang yang mempercayai saya dan memberikan penawaran untuk melakukan hal yang cukup bergengsi.

Dan yang terakhir baru beberapa waktu yang lalu. Seorang teman yang juga kepala sebuah madrasah negeri di sebuah kota di Jawa Timur mengucapkan selamat atas "keberhasilan saya" menerbitkan MKTT (meski lebih tepatnya keberhasilan teman-teman penulis buku MKTT), dan yang lebih membahagiakan lagi, beliau meminta izin suatu saat untuk "memanfaatkan" beberapa naskah yang dianggap layak di grup PNBB untuk diterbitkan di media internal kantor kementerian agama di kota dia tinggal, karena di sana dialah yang bertanggung jawab untuk penerbitan publikasi (majalah) untuk karyawan.

Lagi-lagi saya cuman ingin menegaskan contoh-contoh di atas bukan untuk sok-sok-an. Saya hanya ingin memberikan contoh nyata kepada anda ketika anda memberikan profil anda yang baik dan "menjual" di setiap karya anda. Yakinlah akan datang masanya ketika orang lain mempercayai anda untuk melakukan hal yang lebih besar lagi.

Jadi?

Ya, seperti kata guru internet marketing saya, silakan anda ***Open No Limits Except Aurat*** – dalam hal memberikan kompetensi dan prestasi anda!

Ada yang hendak didiskusikan?

# #6
# Karena Setiap Kita adalah Berbeda!

Kalau Indonesia punya Bhinneka Tunggal Ika untuk menggambarkan betapa beragam etnisnya, maka Amerika juga punya istilah “Melting Pot” [mangkuk tempat meleleh/lebur] untuk menggambarkan beragam etnis bisa berada dalam satu wadah dan melebur menjadi satu.

PNBB?

Juga punya, tapi apa nama yang pas ya?



Yang jelas, di PNBB, seperti yang dikatakan om Akung dalam PR-nya, tadi pagi, bahwa ada beragam profesi dan atensi serta intensi di grup ini. Gak masalah, yang penting UUJ - kata om Akung!

Ya, gak papa, apapun latar belakangnya silakan menikmati PNBB apa adanya dengan segala kehebohannya. Tetapi ada yang wajib diingat bahwa tujuan utama PNBB adalah untuk “belajar menulis”, ya belajar menulis, bukan yang lain, meski yang lain tidak dilarang. Meski ada yang suka UUP, UUM, dan UUT, semua juga boleh. Cuma *ultimate goal*nya ya nulis. Percuma saja anda tersesat di PNBB kalau gak pernah nulis dan ngumpulin PR (wah, satpam dan wali kelas harus sering manggil-manggil yang gak ngerjain PR neh).

Lha, kalau tujuannya cuma belajar menulis, apa bedanya dengan grup-grup

lain, toh di sana juga bisa belajar menulis.

Ehem, iya memang benar begitu. Ada sepuluh, seratus dan bahkan seribu tempat untuk belajar menulis, cuma biasanya hanya satu WARNA. Ya WARNA satu saja, kadang ijo, merah atau kuning saja!

Bagi saya pribadi, sungguh tersiksa ketika kita berada di komunitas yang memaksa saya untuk menjadi satu warna sama dengan yang lain. Padahal kita dilahirkan jelas berbeda antara satu dengan yang lainnya. Bahkan saudara kembarpun PASTI ada perbedaannya, dan perbedaan yang paling menonjol adalah perbedaan cita-cita dan kecenderungan terhadap yang kita senangi masing-masing.

Saya jadi teringat kembar siam dari Iran yang telah berhasil menjadi sarjana, meski akhirnya harus meninggal dalam proses pemisahan. Ketika ditanya wartawan apa tidak enaknya menjadi kembar siam? Jawabannya adalah: ketika “kedua orang” dalam satu tubuh itu berbeda keinginan, satu pengen ke utara dan yang satu pengen ke selatan. Duh pasti menyiksa sekali.

Suatu ketika saya mendapati dan bergabung dalam komunitas besar penulis. Saya di sana seperti menjadi marjinal dalam hal berkarya. Pasalnya, komunitas itu sudah menjadi *trademark-nya* sebagai penulis cerita fiksi, baik cerpen maupun novel. Karya-karya mereka sudah menghiasi belantara jagad literasi Indonesia. Bahkan ada beberapa yang sudah diangkat ke layar kaca dan layar tancap. Sedangkan saya, semenjak lulus kuliah hingga saat ini baru bisa mengkhatamkan 2 novel saja, dan paling tidak bisa berlama-lama menikmati film, bahkan yang box office sekalipun. Saya lebih suka baca buku-buku pengembangan diri. Saya bisa menghabiskan waktu berjam-jam di depan komputer hanya untuk menjajal sebuah sistem operasi baru berbasis linux. Saya juga bisa berjam-jam di depan laptop untuk melakukan riset kecil-kecilan tema apa yang banyak dicari orang di internet, sehingga saya bisa membagikan tema tersebut pada teman-teman.

Ah, bukan berarti apa yang saya lakukan itu tidak bermanfaat bagi teman-teman saya di forum tersebut, akan tetapi saya merasa “gagal” bahwa saya tidak bisa menghasilkan karya sesuai “warna mereka”.

Berdasarkan pengalaman pribadi itu, satu keinginan saya bahwa semua yang belajar di PNBB – nantinya akan menjadi penulis-penulis yang

memang sesuai dengan dunianya.

Saya pengen ibu-ibu guru yang belajar di PNBB suatu ketika membuat sebuah buku tentang SERUNYA dunia belajar-mengajar yang mereka geluti setiap hari.

Saya pengen mas, om dan mbak yang jadi pelatih atau trainer, ilmu-ilmu keterampilan hidup seperti NLP, EST, SEFT dan lain-lain mereka menjadi sangat bersemangat dan sukses membuat sebuah buku yang sesuai degan dunia keseharian mereka.

Saya juga pengen, mas, om, tante dan siapa saja pedagang baik *online* maupun *offline* yang belajar di PNBB suatu ketika membuat sebuah buku keren tentang bagaimana asyiknya berdagang *ala* mereka dan buku-karya mereka disukai oleh masyarakat.

Saya pengen juga, para ustadz yang tersesat di PNBB, suatu ketika juga membuat sebuah buku yang bermanfaat bagi ummat.

Sungguh saya juga pengen para mahasiswa yang jadi aktivis PNBB suatu saat nanti bisa menulis buku bagaimana menjadi mahasiswa tapi tetap keren dan berprestasi.

Saya juga pengen ibu-ibu rumah tangga yang belajar di PNBB nantinya bisa menerbitkan buku keren yang isinya petualangan seru menjadi ibu rumah tangga.

Saya pengen itu semua terjadi, meski saya juga tidak membatasi bahwa mereka bisa saja menjadi penulis novel terkenal, penulis cerita anak yang bagus dan penulis puisi-puisi yang oke punya.

Dan yang terakhir saya pengen adalah, bahwa TIDAK ADA KATA ALUMNI di PNBB, karena di PNBB semua guru bisa kembali menjadi siswa, dan siswa sekarang suatu saat menjadi guru.

Apakah anda juga pengen yang sama?

# #7
# Jago Kandang!

*Alhamdulillah*, sambutan postif untuk meng-ebook-kan tulisan teman-teman dan menyebarkannya secara cuma-cuma melalui pustaka-ebook.com mulai berjalan, dan ebook pertama persembahan member PNBB adalah buku pasangan Mas Ust. Erryk dan Mbak Anis, *Serpihan Mutiara* (21 Januari 2012) - bisa anda unduh di pustaka-ebook.com - sedangkan e-book yang lain masih dalam proses "dicetak" untuk kemudian dipublikasikan kepada khalayak.

Sekali lagi, prinsipnya adalah, singkirkan bahwa tulisan anda jelek, karena saya yakin PASTI ada yang suka, cobalah kalau tidak percaya.

Lalu saya juga ingin memberikan penegasan, bahwa menyebarkan e-book tersebut selain untuk berbagi sedikit apa yang kita punya dalam bentuk tulisan, juga akan sangat bermanfaat bagi "perkembangan karir menulis" kita.



Kenapa?

Saya ingin teman-teman di PNBB tidak hanya jago kandang terus-terusan.

*Ho-oh*, jago kandang, yang hanya berani memajang tulisannya di mading kelas PNBB. Padahal kita belajar menulis *kan* bukan untuk dinikmati sendiri. Soalnya kalau mau dinikmati sendiri ya mending nulis di buku *diary* aja, nggak usah di FB atau di blog.

Nah, dengan belajar menyebarkan tulisan melalui e-book, berarti kita belajar untuk keluar kandang, belajar untuk menghadapi suhu dan cuaca di luar kandang yang kadang bisa jadi tak senyaman di dalam kelas atau justru sebaliknya lebih heboh dan mengasyikkan daripada di dalam

kandang sendiri. Selain itu menyebar e-book juga belajar untuk meningkatkan *maqom* (level) kita sebagai penulis.

Dan cara yang kita tempuh adalah sangat efektif dan efisien. Efektif karena langsung menjangkau sasaran pembaca [ingat, pelanggan pustaka-ebook ada sekitar 4000 orang] dan efisien karena anda tidak perlu mengeluarkan biaya kecuali bayar pulsa langganan internet anda.

Ke depan diharapkan bisa ada semacam umpan balik dari pengelola pustaka ebook untuk memberikan informasi tentang ebook-ebook PNBB yang dipajang di sana. Kita ingin tahu seberapa banyak respon pembaca terhadap suatu e-book. Hal ini mudah sekali untuk memantaunya, mengingat sudah banyak perangkat teknologi blog (*plugin*) yang sudah canggih dalam menghitung kunjungan pembaca terhadap sebuah postingan.

Dengan adanya umpan balik ini, kita juga belajar tema apa saja yang banyak disukai dan bisa kita tulis untuk proyek berikutnya.

Selain meng-ebook-kan tulisan, saya juga mendorong agar teman-teman yang belajar di PNBB mau unjuk gigi di luar dengan mengirimkan tulisan-tulisan di media *online* maupun *offline*, karena sebenarnya banyak situs/portal besar yang membutuhkan tulisan-tulisan dari pembacanya (*citizen journalism*). Sekali lagi tujuan kita bukan semata-mata dapat uang/materi (itupun kalau ada), tetapi kita sekadar ingin berbagi dan melihat “reaksi pembaca mereka” atas tulisan-tulisan kita.

Oleh karenanya anda juga harus siap lahir batin ketika mulai gencar mem-branding diri lewat tulisan, termasuk diantaranya menerima masukan dari pembaca buku anda. Jadi buatlah sejelas mungkin bagaimana anda bisa dihubungi, bisa via Yahoo Masengger atau G Talk atau bahkan SMS/Telpon.

“Dengarkan” apa yang mereka katakan dan jika memang baik untuk kita, pakailah, mudah sekali bukan?

Dengan cara seperti ini, insyaAllah tulisan-tulisan anda akan mempunyai tingkat elektabilitas (untuk dipilih dan dibaca) sangat tinggi.

Begitulah menurut pendapat saya.

Bagaimana dengan anda?

# #8
# E-book vs Buku

Alhamdulillah, setelah dua e-book dari pegiat PNBB dipublikasikan, sampai tulisan ini saya buat (28/01/2012), kedua e-book tersebut sudah diakses sekitar 140 kali untuk masing-masing ebook, *hmm* lumayan kan, artinya ketika anda mempublikasikan tulisan anda via e-book, maka anda SUDAH DIKENAL 100 orang lebih. Dan ini adalah POTENSI PASAR. Coba buat skala minimal saja, misalnya dari 100 orang itu yang suka tulisan anda cuman 10%, artinya anda sudah PUNYA PENGGEMAR 10 orang, wah lumayan itu.

Hehehe, ingat, ingat!



Meski saat ini kita penulis yang belum dikenal, tetapi suatu saat dengan keistiqomahan kita dan tetap meningkatkan kemampuan dan kualitas menulis dan tulisan kita, bukan tidak mustahil "penggemar/fans" semakin membengkak.

Nah, dengan membengkaknya penggemar anda, tentu saja tulisan anda akan ditunggu-tunggu, dan suatu ketika jika anda menerbitkan buku "beneran", anda sudah punya calon pembeli, bukankan itu tidak mustahil?

Di sinilah saya pengen sekali lagi menegaskan, bahwa menerbitkan e-book sangat strategis buat BRANDING kita secara pribadi ataupun secara institusi (baca PNBB) .

Lantas ada yang bertanya, "mungkinkah ebook yang SUDAH saya terbitkan bisa dijadikan buku suatu saat nanti?"

Jawabannya adalah BISA dan SANGAT BISA, dan ADA CONTOHnya.

Ada sebuah e-book 30 hari belajar bisnis internet. Isinya 30 Modul Step by

step pembuatan situs untuk jualan online. Semua e-book itu diGRATISKAN, itu sekitar tahun 2010. Tahun 2011 kemarin, saya lihat teman saya beli buku tersebut yang diterbitkan sebuah penerbit terkenal, harganya 35 ribu, ketika akhir 2011 kemarin ada yang mau beli harganya sudah 65 ribu.. dan saya lihat sudah cetakan yang ke sekian.

Kalau di luar negeri ada e-book berjudul eMarketing setebal 361 halaman dan bisa diunduh di http://www.quirk.biz/emarketingtextbook/. Buku ini disebarkan gratis dan menggunakan hak cipta Creative Common License [http://id.wikipedia.org/wiki/Creative_Commons]. Selain e-book, buku tersebut juga ada versi cetaknya. Begitu juga e-book terbitan Zenhabits.net juga dicetak dalam bentuk buku. Beberapa buku panduan Linux di www.distrowatch.com ada dalam bentuk e-book (gratis) dan juga versi cetaknya (bayar), dan masih banyak lagi.

Sementara portal-portal penjualan buku online seperti Amazon juga menyediakan "preview" dari buku yang hendak anda beli dalam versi e-book (hanya beberapa bab).

Nah, saya kira contoh-contoh tersebut sudah cukup jelas. Yang pasti tujuan saya memprovokasi untuk giat menerbitkan e-book adalah, agar menyiapkan anda sebagai penulis tidak terkaget-kaget dengan tuntutan era digital saat ini. Bagaimanapun juga ke depan, buku-buku kita akan lebih banyak kita pasarkan melalui *online*, dan hanya beberapa persen saja yang melalui pemasaran konvensional (*offline*).

Tentu pemasaran *online* ada plus minusnya. Akan tetapi jika kita mampu memasarkan buku kita sendiri via online, satu hal yang sangat pasti adalah KEUNTUNGAN ANDA LEBIH BESAR dibandingkan via pemasaran offline. Sekadar tahu saja, kalau buku kita dipasarkan di Gram** dan Tog**, maka anda harus rela memberikan SEBAGIAN BESAR keuntungan anda pada mereka. Misal, harga jual buku di kedua toko tersebut Rp. 50 Ribu, maka harga yang anda berikan kepada mereka Rp. 25 ribu atau bahkan kurang. Begitulah! Belum lagi masalah pembayaran uangnya, dll.

Sedangkan keuntungannya *offline* saya yakin anda bisa menguraikan sendiri.

Kembali ke topik pembahasan semula bahwa menerbitkan e-book sama sekali tidak membuat anda rugi meski suatu ketika anda akan mencetak buku tersebut. Karena yakinlah, ***sensasi menikmati buku cetak LEBIH***

***NIKMAT daripada menikmati ebook***. Artinya, jangan khawatir meski banyak e-book Ayat-ayat Cinta dan Laskar Pelangi, toh kedua novel tersebut masih laku ratusan ribu eksemplar dan tetap membuat kedua penulisnya kaya.

Logikanya sederhana, jika memang e-book anda bagus, layak baca dan layak dikoleksi, insyaAllah versi cetaknya akan diburu, yakinlah itu!

Sebelum menutup tulisan ini, saya sedikit memberi tips dalam menerbitkan e-book. Usahakan dalam membuat e-book jangan lebih dari 50 halaman [dengan memakai *template* yang disediakan pustaka-ebook.com], karena usahakan ketika membaca e-book, orang membacanya sekali duduk selesai. Jika naskah anda masih terlalu panjang, maka buat saja seri dua, tiga dan seterusnya. Selain itu jika dibuat seri dua terlalu pendek, maka kreativitas anda terpacu untuk menulis beberapa bagian lagi sehingga layak menjadi dua seri.

Nah, begitulah sedikit ulasan ini, semoga bermanfaat dan semakin memantapkan anda meng-ebook-kan tulisan anda.

Mau coba?

# #9
# Di Balik Karya Besar



*"Everything is connected"* **- anonim**

Ketika Tante Ayun membuat PR tentang "Apa Itu PNBB", dia mengatakan bahwa PNBB itu badan, sementara ruhnya adalah saya! Jujur saja, menurut saya ini terlalu berlebihan, karena adanya PNBB yang seperti sekarang ini adalah berkat banyaknya "campur tangan" orang lain.

PNBB *gak* akan ada kalau kami tak bertemu Pak EWA di awal Mei 2011 lalu. Pak EWA yang mengompori kami untuk bikin buku, dan akhirnya tercetus cikal bakal project #1 PNBB - Kenangan Masa Kecil yang kemudian bermetamorfosa menjadi Masa Kecil yang Tak Terlupa. Karena kesulitan menghubungi penulis di project spontanitas itu, maka dibuat sebuah grup

bernama Proyek Nulis Buku Bareng, yang belakangan atas usul Ugan Abrar, lebih mudah jika singkatannya saja yang dipopulerkan: PNBB. Kemudian ramainya “kelas” juga tak lepas daripada dedengkotnya, uda Hazil, tadz Erryk, Risma, Sitie, Ratu, penjaga kelas dan semuanya yang suka merusuh di sana. Tanpa mereka, kelasnya pasti kayak kuburan dan bikin segan orang untuk mampir, apalagi dibela-belain baca di *bustrans*, angkot, atau di sela-sela istirahat kantor. Dan tak mungkin pula, kalau kelasnya tak rusuh, orang yang lagi bete dan bahkan sakit akan cari hiburan di kelas. Tak lupa pula tim bersih-bersih, satpam dan densus yang juga bikin ramai.

Ketika buku MKTT menjadi laku keras sehingga dalam cetakan pertamanya yang 500 eksemplar itu nyaris tak bersisa (di rumah saya tinggal 3 biji dan sudah ada yang pesen) – itu juga tak luput dari peran banyak orang seperti Bude Endah yang pesan beberapa eksemplar, juga Pak Agustus Nugroho yang menyempatkan diri berdiskusi cukup lama via FB Chat dan meyakinkan saya bahwa buku tersebut akan laku di pasaran, meski waktu itu masih dalam proses editing. Juga atas kenekatan om Akung Krisna juragan Siomay Online yang dibela-belain ke Malang menyerahkan uang cetak untuk 60 eksemplar buku (konon do’i gak punya rekening jadi gak bisa transfer hehehe), juga Om Nur Muhammadian, Bu Henu, Bu Atik, Mas Bambang dan si Moli yang pesan buku di atas 20 eksemplar, dan Pak Husnun Djuraid yang berhasil memprovokasi Pak Kapolres Malang dan Bu Nanda Anggota DPRD Malang yang membeli masing-masing 50 eksemplar buku, serta teman-teman lain yang bersemangat sekali menjual buku perdana PNBB. Ya, kesuksesan dan keberhasilan MKTT karena banyak orang!

Lantas, apa hubungannya dengan tulisan saya yang lalu?

Ya, sebenarnya tulisan ini saya buat untuk mengingatkan diri saya sendiri bahwa keberhasilan dan kesuksesan sebuah karya itu ternyata melibatkan banyak sekali orang, baik kita sadari maupun tidak. Adalah mustahil jika suatu saat nanti ketika kita dikenal orang atas tulisan-tulisan kita, kemudian kita lupa jerih payah orang lain yang mendukung kita.

Begitulah, tak ada orang yang mampu sukses dan besar sendirian. Dan ini sekaligus juga menekankan bahwa betapa bahagianya mencapai sebuah kesuksesan dan keberhasilan jika kita mau melibatkan dan mengakui keterlibatan orang lain.

Saya pribadi menyadari betapa ringannya tugas kita bila kita mau berbagi

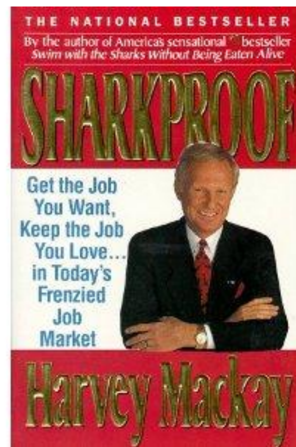
peran, memberikan kesempatan orang lain untuk ikut mewarnai dan mendorong keberhasilan kita. Menyenangkan dan sekaligus semakin membuat diri kita merasa mudah melakukan banyak hal.

Termasuk yang saya katakan adalah ketika e-book anda berhasil diunduh oleh ratusan bahkan ribuan orang, maka ingatlah bahwa di balik itu ada orang yang berkerja keras untuk menyiapkan e-book anda agar layak dibaca orang, sehingga ketika anda mencapai pencapaian-pencapaian lain yang merupakan dampak dari e-book tersebut, maka bersyukurlah ada orang yang bersukarela untuk melakukan itu dengan gratis.

Begitulah, sekadar pengingat bahwa betapa banyak hal yang perlu kita syukuri dengan kita berkumpul dan berteman dengan orang-orang yang akan membantu “karir” kita sebagai penulis, apapun kondisi kita saat ini!

# #10
# Portofolio

*"Setiap zaman membutuhkan pendekatan yang berbeda"*




Jika anda pernah membaca bukunya Harvey McKay yang berjudul ***Sharkproof: Get the Job You Want, Keep the Job You Love... in Today's Frenzied Job Market* –** anda akan diajari "cara-cara gila" untuk bisa menembus ketatnya persaingan dunia kerja. Bagi kebanyakan orang Indonesia, tips-tips yang diberikan Harvey sungguh sangat aneh dan bahkan radikal. Sebut saja dia menceritakan ada seorang lulusan universitas ingin melamar menjadi seorang jurnalis di sebuah koran terkenal di Washington. Untuk menarik perhatian sang pewawancara, pada surat lamarannya ia selipkan potongan uang 20 dolar dan dia tulis pesan pendek yang kurang lebih isinnya begini: "A*kan saya serahkan potongan uang ini kepada anda jika anda mengundang wawancara untuk memastikan bahwa memang saya yang hadir".*

Lainnya lagi, ada seorang kandidat yang hendak diwawancarai, tetapi dia melihat antrian wawancara sangat panjang. Maka dia menulis pesan singkat dan memberikannya pada resepsionis agar si resepsionis itu memberikannya pada pewawancara, isinya: "*Saya, Amy, nomor antrain 25, mohon jangan memutuskan apapun, sebelum anda bertemu saya. Terima kasih"*

Ada lagi seorang anak muda yang ingin bekerja di sebuah biro iklan, maka untuk menarik perhatian, dia melampirkan sebuah foto dirinya yang sedang berdiri di sebuah Tugu/Monumen yang ada tulisan jumlah penduduk kota tersebut (di Malioboro dulu saya lihat ada tulisan "Jumlah

Penduduk Kota Yogyakarta saat ini”) kemudian dia memberi tulisan singkat di bawah foto tersebu, *“Satu di antara penduduk kota Seattle”* dan masih banyak “tips-tips aneh” lainnya.

Bagi sebagian masyarakat kita, tips yang diberikan Om Harvey mungkin aneh dan bisa jadi norak, apalagi buku itu ditulis pertengahan tahun 1990-an. Dan ketika tips-tips itu saya *sharing*-kan kepada mahasiswa yang ikut kursus Job Hunting yang saya ajar, mereka pada cekikikan, tetapi ada juga yang mencobanya meski dengan memoderasinya sehingga tidak “terlalu membuat shock” yang menerima, dan hasilnya mereka cukup puas.

Lantas apa hubungannya dengan dengan bahasan branding kita?

Begini, seperti kalimat yang sudah saya kutip di atas bahwa setiap zaman membutuhkan pendekatan yang berbeda. Setiap zaman ada orang dan pelakunya, dan setiap orang yang tidak bisa menyesuaikan dengan tuntutan zaman, maka dipersilakan minggir baik terpaksa atau dengan sukarela.

Kalau dulu zamannya mesin tik, maka tukang servis mesin tik sangat laku. Tetapi begitu zaman komputer, laptop, netbook, tablet dan gadget canggih lainnya datang, sang tukang servis mesin tik tidak mau meng-*upgrade* pengetahuannya untuk menservis alat-alat canggih tadi, maka dia akan kehilangan pekerjaan dan bahkan tersingkir dari dunia kerja.

Dulu, ketika saya masih SMP dan suka membaca tulisan-tulisannya Hilman dan Gola Gong, saya bernafsu sekali untuk bisa menulis cerita-cerita yang saya buat. Saya tulis di lembaran-lembaran kertas folio bergaris, dan jika ada waktu saya pinjam mesin tik tetangga, dan dengan susah payah saya hanya bisa menyelesaikan satu cerita yang terketik dari sekian puluh tulisan yang saya buat. Selanjutnya saya masih bingung untuk mengirimkannya kepada majalah. Pernah mencoba tapi frustasi karena ditolak. Mau ngetik lagi, *nyari* pinjaman tidak mudah. Begitu hal itu berlangsung terus hingga masa kuliah.

Tetapi setelah lulus kuliah dan bekerja, pada tahun 1997 saya mulai mengenal internet dan mulai akrab dengan *mailing list* (milis). Saya kirimkan tulisan-tulisan saya ke milis. Senang sekali ketika ada anggota yang menanggapi, meski tulisan saya masih *banyak yang ecek-ecek* (sekarang pun masih begitu hehehe). Seminggu dua kali saya rutin ke warnet, yang ongkos sewanya saat itu di Jogja lebih dari 10 ribu per jam

dengan koneksi wasantaranet punya kantor pos, yang kadang lemotnya minta ampun.

Begitu kenal internet, saya mulai berani mengirimkan tulisan ke media massa, tabloid komputek dan pcplus, yang waktu itu jadi langganan saya. Meski sebagian tulisan di sana tak dapat uang, tetapi ada rasa puas ketika tulisan bisa nangkring di media cetak. Selain kirim artikel, saya juga suka kirim email ke pembaca menulis di beberapa majalah. Alhamdulillah, meski tidak ada uangnya, tulisan saya bisa masuk kolom pembaca menulis *hehehe*, lumayan!

Fase berikutnya saya jadi pemburu lomba yang dikirim via email, dan *alhamdulillah* beberapa jadi juara nasional. Sampai akhirnya tahun 2007, saya mulai ngeblog dan hampir 1200 tulisan saya muat di beberapa blog yang saya kelola. Dari sana saya mulai kenal dan dikenal orang sampai akhirnya ketemu Facebook dan bertemu penulis-penulis yang dulu hanya bisa saya baca namanya lewat majalah.

Semangat menulis semakin menyala ketika harus mengompori orang lain untuk bisa menulis, sampai akhirnya terbentuk grup PNBB.

Pembaca sekalian, saya hanya ingin sedikit berkilas balik untuk menjelaskan betapa keterampilan menulis kita itu butuh proses, bukan sim salabim. Ada waktu, tenaga dan bahkan biaya yang harus dikeluarkan (paling tidak untuk akses internet). Dan setelah kita fasih, maka semuanya akan terasa mudah. Dan bukan tidak mungkin orang akan mengenal kita, memberi order kepada kita, meminta jasa kita karena keterampilan kita. Beberapa waktu yang lalu, seorang teman internet marketer memberitahu saya kalau dia "telah merekomendasikan saya" untuk membantu menata dan mengedit calon buku baru seorang penulis yang bukunya cukup laris dan diterbitkan di penerbit mayor. Dan yang cukup unik, untuk meyakinkan sang penulis, teman saya tadi mengatakan bahwa saya telah mengedit buku MKTT yang telah terjual 500 buku.

Sahabat PNBB sekalian, itulah sekilas portofolio atau sebut saja perjalanan karir menulis saya. Tidak ada yang luar biasa, semua hanya masalah ketekunan dan waktu saja, dan saya masih terus dan terus belajar.

Nah, apa kaitannya dengan anda?

Saya telah memprovokasi anda untuk segera meng-ebook-kan tulisan-

tulisan anda. Apa tujuannya? Karena saya ingin menginspirasi anda untuk “melakukan percepatan” dalam membuat portofolio diri anda.

Apa sih fungsinya?

Coba bayangkan, ketika anda sudah membuat 5 e-book dan mempublikasikannya. Bukankah anda bisa menulis hal itu di biodata anda ketika anda menulis buku berikutnya, atau bahkan untuk mendapat kredit poin ketika anda mengirimkan naskah ke penerbit mayor?

Misalkan saja anda dibagian akhir buku (e-book), anda menulis:

Heri Mulyo Cahyo, telah menulis 7 e-book: “Nutrisi Jiwa #1 (diunduh 400 kali), “Inspiring Lyrics” (diunduh 500 kali), dan seterusnya.

Begitulah percepatan pembuat portofolio dan branding anda dengan menggunakan e-book.

Anda mau mencoba?

# #11
# Mbah Surip

***"Kesuksesan itu adalah keistiqomahan bertemu dengan takdir"***

Tahun 2009 lalu, blantika musik Indonesia diramaikan dengan melejitnya sosok penyanyi yang tiba-tiba jadi populer dan kaya raya, namanya mbah Surip.



Mbah Surip sangat fenomenal. Dengan lirik dan musiknya yang sederhana bisa banyak disukai jutaan orang. Bahkan Maia mantan istri Dani Dewa sempat "ngiri" kenapa dia gak bisa membuat lirik yang sederhana seperti itu agar mudah diingat orang. Sementara itu *ringtone* (nada sambung) lagu tersebut diunduh oleh jutaan orang. Sontak saja nama mbah Surip dikenal mulai dari anak-anak sampai embah-embah. Meski kepopuleran mbah Surip hanya sebentar karena sang Maha Hidup memintanya kembali, tetapi perjalanan hidup mbah Surip memberikan kita beberapa pelajaran.

**Pertama**, konsistensi. Mbah Surip mengajarkan kepada kita tentang konsisten dalam berkarya. Saya sempatkan mencari beberapa informasi tentang lagu "Tak Gendong" yang membuat mbah Surip terkenal. Ternyata lagu tersebut sudah direkam dan dijadikan album sejak tahun 2003, bahkan menurut sumber lain lagu tersebut sudah ditulis sejak akhir tahun 1990-an.

Ketika lagu itu tenar di tahun 2009, berarti butuh waktu 6 tahun agar lagu itu terkenal, apalagi jika dihitung mulai lagu itu ditulis, bisa jadi 10 tahun

lebih, lagu itu baru dikenal orang. Ya, sebuah penantian yang cukup menguji kesabaran.

Dan jika kita baca lagi kilasan hidup mbah Surip, dia tetap konsisten berkarya menulis dan membuat lagu, meski hidupnya serba kekurangan dan pas-pasan. Bahkan menurut sebuah tabloid yang saya baca, mbah Surip sempat “ngenger” (nebeng) pada seorang pedangdut terkenal untuk sekadar mempertahankan hidup dan sebagai imbalannya dia mengasuh anak artis tersebut.

Kesempitan hidup tak membuat mbah Surip “mutung” dan mogok membuat lagu. Dia tak peduli apakah lagunya akan laku atau tidak, terkenal atau tidak, mendatangkan duit atau tidak. Yang penting berkarya.

Nah, sahabat PNBB sekalian, ketika kita berniat kuat untuk menjadi penulis, seberapa kuat niat dan konsistensi kita untuk tetap berkarya menulis dan menulis? Seberapa besar sih kesempitan hidup kita?

Tentu saja ada saatnya rehat. Tetapi sekali lagi, jangan pernah bermimpi tulisan kita akan menjadi bagus dan dikenal ketika kita tidak pernah konsisten dengan keinginan kita.

**Kedua**, rendah hati. Ketika ditanya tentang ketenaran lagunya, mbah Surip hanya mengatakan bahwa “Semua ada zamannya (waktunya).” Karena saat lagu itu dibuat, belum zamannya RBT (ring back tone), jadi lagunya tidak dikenal. Tetapi ketika zamannya RBT, lagu itu mudah diunduh dan dikenal oleh orang.

Sederhana sekali jawabannya. Menurut saya itu hanya bentuk kerendah-hatian mbah Surip. Tetapi dari pernyataan yang sederhana itu, kita juga bisa mengambil pelajaran penting.

Ya, semua ada waktunya.

Ketika kita giat berusaha, insyaAllah pasti ada saatnya kita pasti dikenal dan karya kita diakui oleh orang, asalkan kita konsisten dengan usaha kita. Dan prinsip ini berlaku di semua bidang kehidupan.

Jika anda pernah membaca biografi Emily Dickinson, penyair Amerika yang terkenal dan karya-karyanya dikaji oleh mahasiswa jurusan sastra Inggris, anda akan tahu betapa Emily dikenal pada saat meninggal dunia, ketika

saudaranya mengumpulkan tulisan-tulisannya yang berserakan di buku-buku, di tempat sampah dan di tembok-tembok rumahnya.

Pelajaran yang sama juga kita dapatkan dari pelukis Belanda yang terkenal, Van Gogh, yang karyanya dikenal menjelang kematiannya.

Mbah Surip, Emiliy dan Van Gogh, adalah contoh mereka yang konsisten dan menjalani keinginannnya karena mereka yakin bahwa semua ada saatnya.

Kadang saya suka berandai-andai, jika Van Gogh dan Emily hidup di zaman Facebook dan Youtube, dan dengan kosisistensi berkarya seperti itu, pasti dia akan lebih cepat terkenal daripada Briptu Norman dan Udin Sedunia, yang karya mereka hanya sebanyak hitungan jari.

Inilah, yang ingin saya tegaskan, bahwa tujuan kita membuat e-book dan akhirnya nanti membuat buku, kemudian karya kita dikenal, kita butuh konsistensi dan keyakinan bahwa semua bisa dicapai asal semua *sunnah*nya (hal yang menyebabkannya) telah kita lakukan. Dan dengan bantuan teknologi internet dan jejaring sosial, insyaAllah semakin mempercepat keingian kita tersebut.

Akhirnya pertanyaanya hanya satu.

Jika anda yakin, kapan anda akan memulainya?

# #12
# One for All, All for One

***"Sambil menyelam buang air"***

Ketika saya terus memprovokasi untuk menulis dan menerbitkan e-book, ada seorang sahabat PNBB sambil guyon berkomentar, "Pokoknya Pak Heri harus tanggung jawab kalau saya jadi fokus nulis e-book, bukan fokus jualan," begitu katanya.

Saya tahu dia memang termasuk pelaku internet marketing yang tentu saja kerjanya hampir sepanjang hari di depan komputer/laptop untuk melakukan optimasi penjualan.

Komentar tersebut saya jawab kurang lebih begini: kenapa tidak menulis tentang bisnisnya dan dijadikan e-book sekalian? Di bagian akhir ditulis profil usahanya. Dengan melakukan hal ini dia sudah melakukan dua hal sekaligus, ya bikin e-book, ya memasarkan produknya.

Ada lagi yang bertanya, apa yang bisa dilakukan untuk membantu PNBB? Sementara PNBB bergerak sedemikian cepat? Dan ada lagi yang merasa terlalu gaptek dan tertinggal dengan dinamika yang ada.

Saudara-sekalian,

Semua yang dilakukan PNBB adalah untuk kemajuan dan perkembangan PNBB baik secara institusi maupun secara personal yaitu anggota-anggotanya. Jadi dalam perspektif Branding, ketika kami melakukan pengenalan PNBB sebagai komunitas belajar menulis yang pantas diperhitungkan, maka dalam waktu bersamaan kami juga mengenalkan anggotanya.



Bahasa mudahnya, kita pernah dan bahkan sudah mengalami, ketika kita belajar atau kuliah di sebuah institusi yang dikenal baik masyarakat, maka semua orang yang belajar di sana akan merasa bangga bisa belajar/kuliah di tempat tersebut.

Ya, begitulah bahasa mudahnya, kita butuh dikenal agar ketika nanti ada pembelajar menulis di sini yang melakukan kontak dengan dunia luar, dia bisa mengatakan bahwa saya anggota PNBB. Kalau PNBB sudah dikenal, otomatis orang akan tahu dan akan mempertimbangkan kita.

Ada sebuah organisasi kepenulisan yang cukup dikenal di kalangan penerbit, sehingga ketika ada anggota dari organisasi tersebut mengajukan naskah di penerbit, paling tidak bisa mendapatkan perhatian lebih, meski tentu saja masih harus melalui tahapan lainnya.

Ini adalah hal yang alamiah dan naluriah, bahwa semua orang cenderung memperhatikan orang yang lebih dikenalnya dahulu daripada mereka yang belum dikenal sama sekali.

Pernah suatu ketika, saya bertemu dengan sesama alumni tempat saya belajar. Dia mengatakan bahwa di tempat dia bekerja, rata-rata yang memegang posisi penting adalah mereka yang dari sesama alumni. Begitu juga yang diceritakan oleh om Dian yang belasan tahun bekerja di sebuah operator seluler, dia bilang bahwa banyak teman-temannya yang pindah ke operator lain mengajak temannya yang lain di tempat dulu dia bekerja.

Bagian dari KKN?

Mungkin ya? Tetapi faktanya memang begitu.

Saya secara pribadi tidak mempermasalahkan apakah itu KKN atau bukan, yang penting ketika dia memenuhi kualifikasi yang dibutuhkan dan bisa bekerja dengan baik, mengapa tidak?

Saya yakin nanti ada saatnya dikenal seperti itu!

Berikutnya, dalam tataran individu, kadang kita juga melakukan Branding institusi baik kita sadari atau tidak, meski tentu saja lebih baik sacara sadar melakukannya.

Ketika diskusi para admin untuk mem-floor-kan desain kaos, Om Dian bilang kalau bisa ada tujuh macam desain agar para anggota bisa memilih,

dan pilihan yang terbanyak lah yang akan dibuat. Cuma beliau bilang, saya mau 7 sampel kaosnya dibeli semua, biar tiap hari bisa pakai kaos PNBB dengan desain berbeda. Hehehe... mantab juga idenya.

*Betewe*, ketika anda menulis e-book atau buku nantinya, anda menuliskan dalam profil anda bahwa anda adalah anggota PNBB, maka hal itu artinya anda juga mempromosikan institusi PNBB.

Begitulah, kita bisa melakukan branding untuk diri kita dan institusi sekaligus dalam waktu yang bersamaan, dan ini bukan hal yang susah, asalkan anda merasakan manfaat ketika anda berada dalam institusi tersebut.

Jadi?

Ya, kita bekerja untuk diri kita dan komunitas kita. Begitu juga komunitas secara institusi bekerja untuk kebaikan anggota. Kalau boleh memplesetkan slogannya Three Musketeer... ***satu untuk semua, semua untuk satu***.

Lho terus arti peribahasa di awal artikel ini apa?

Ooo itu artinya begini,

Kalau sambil menyelam minum air, artinya penyelamnya belum canggih karena menyelam kok minum air. Yang canggih ya yang di atas itu hahahahaha.

# #13 Integritas

***"Integrity is our most bottom line" –*** *anonim*

"Ah, tulisannya saya jelek.."

"Wah saya masih *newbie*, masa branding."

"Wah, masa baru belajar, mau bikin e-book?"

Dan masih banyak hal-hal lain yang mungkin dikemukakan teman-teman ketika saya terus-terusan memprovokasi untuk meng-ebook-kan catatan-catatan/notes di FB atau di mana saja.

Hehehe, seharusnya provokasi saya itu dimaknai positif. Maksud saya begini, saya nggak mungkin *kan* memprovokasi orang-orang yang sudah piawai nulis, sudah banyak bikin buku, sudah punya penggemar dan ketenaran lainnya? Ya enggak *lah*. *Ngapain* ngomporin orang-orang seperti itu? Tanpa dikompori mereka sudah terbakar sendiri :)

Nah, kalau anda merasa belum terkenal, belum punya buku atau bahkan e-book, ya, coba dibalik dengan tanggapan: "Ah, iya, masak sih cuman bikin e-book aja gak bisa?"

Dan sekali lagi saya katakan, jangan khawatir tulisan anda jelek, karena pasti ada yang baca. Silakan buktikan kalau tidak percaya.

Trus, kalau ada yang masih khawatir tentang ke-*newbie*-annya, ya semua orang boleh khawatir, tetapi satu hal yang pasti bahwa kita TIDAK akan pernah bisa membohongi orang lain, tentang kapasitas diri kita.

Ya, ibaratnya kita masih sekolah SD kelas 1, tentu kita tidak bisa mengaku-aku bahwa kita sudah SMP kelas 1 atau bahkan SMA kelas 1. Boleh saja ngaku begitu asal bisa membuktikannya, dan saya yakin dari sejuta orang, satu saja anak SD kelas 1 yang bisa membuktikan kalau dia sudah SMA pasti sudah luar biasa.

Poin pembicaraannya di mana sih?

Begini, ketika kita sudah memasang *mindset* bahwa diri kita adalah pembelajar menulis, maka adalah suatu hal yang wajar jika kita masih banyak kekurangan, masih banyak belepotan, masih banyak salah di sana-sini. Wajar, wajar dan wajar.

Yang gak wajar adalah ketika kemampuan kita masih seuprit, tapi kita sudah berlagak kayak Habiburrahman el Sirazy atau Andrea Hirata. Belum pernah bikin e-book atau nerbitin buku sama sekali, sudah *jaim*nya ngalah-ngalahin penulis tenar. Tetapi begitu diminta unjuk kemampuan menulis, maka alasannya ada seribu dan lebih.

Lantas apa fungsinya seorang pemula nerbitin e-book?

Dalam belajar, sekali lagi kita butuh umpan balik sekaligus dorongan semangat agar kita rajin belajar dan memperbaiki diri. Dengan menerbitkan e-book dan nantinya bisa nerbitkan buku sendiri, tujuan kita sebenarnya adalah mencari masukan apakah tulisan kita layak baca atau tidak. Kalau tidak, kira-kira kenapa, mana yang perlu diperbaiki? Dan mana yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan? Percayalah, apapun bentuk kritikan itu pasti akan berakhir dan bisa menjadikan kita baik, asalkan kita sudah mempersiapkan perisai mental yang akan membentengi kita dari hal-hal yang mungkin menyakitkan hati dan perasaan kita.

Dalam sejarah penulis-penulis terkenal yang pernah saya baca, hanya satu orang saja yang punya satu buku (novel) kemudian terkenal, tetapi sayangnya setelah itu mati. Ya, penulis itu Emilie Bronte, penulis novel *Gothic, Whuthering Height*. Tetapi para penulis besar lainnya harus jatuh bangun dulu sebelum bisa menjadi terkenal dan karyanya diakui. Meski saya tidak terlalu tertarik membaca Harry Potter [HP], tetapi saya sudah membaca biografi penulisnya, yang menurut saya luar biasa dalam memperjuangkan gagasannya dan idenya untuk membuat novel yang mendunia. Anda pasti tahu bagaimana naskah HP ditolak berkali-kali di penerbit? Tetapi sang penulisnya, ditengah himpitan kemiskinan, masih keras kepala menuliskan serial HP sambil menghabiskan waktunya di kafe.

Saya juga ingat cerita Pak Husnun sang Pinisepuh Malang Post, bagaimana ia sebelum jadi wartawan sudah puluhan atau ratusan kali naskahnya ditolak di media, tetapi ia tetap saja bandel menulis, sampai akhirnya suatu

saat bisa dimuat.

Begitulah, tidak ada jalan pintas untuk mencapai keberhasilan. Oleh karenanya, dedikasi kita adalah satu di antara kunci untuk mencapainya.

Seorang pejuang penulis yang baik adalah mereka yang menikmati semua proses itu sebagai keniscayaan. Boleh-boleh saja memakai jalur cepat, akan tetapi sekali lagi, jangan pernah mengorbankan integritas diri kita.

Integritas sebagai penulis yang baik adalah hal yang penting. Tanpa integritas, anda tak akan punya karakter dari tulisan anda.

Penulis yang memiliki integritas tentu saja bukan mereka yang ingin cepat terkenal dengan cara-cara yang mecederai moral dan diterima akal sehat. Mereka bukan penjiplak tulisan orang lain dan mengaku-aku sebagai tulisannya.



Lha, kok bahasannya sampe sini, Pak De?

*Ehem*, saya sengaja mengangkat tema ini, karena tidak hanya sekali saja saya mendengar, baik dari penulisnya sendiri ataupun dari orang lain, bahwa masih banyak di antara masyakarat Indonesia, bahkan yang intelek sekalipun, yang mentalnya suka membajak karya orang lain dan diakui sebagai karyanya.

Ketika zamannya blog pas marak-maraknya beberapa tahun lalu, ada dua orang blogger terkenal yang kebakaran jenggot, meski mereka nggak punya jenggot kayak saya, karena tutorial ngeblognya yang ada di lapak mereka dibajak orang dan diterbitkan di penerbit mayor, tanpa perubahan yang berarti.

Yang lebih tragis lagi, seorang teman saya yang juga dosen di Universitas terkenal di Malang, beberapa kali kecolongan naskah bukunya, dan gak tanggung-tanggung yang nyolong juga dosen yang lebih senior. Dan yang

lebih serunya lagi, ada yang bahkan dijadikan untuk pengajuan memperoleh gelar profesor. Ketika diklarifikasi, ternyata sang profesor baru mengatakan bahwa dia membeli naskah tersebut dari tempat fotokopian.

*Dueng*! Ya, pembajak naskah ada di mana-mana saudara.

“Sebentar Pakde!

Dulu Pakde nulis tentang berbagi tak pernah rugi, yang memprovokasi kita untuk menyebarkan karya kita tanpa peduli orang membajak atau menyebarkannya,” mungkin ada yang tanya begitu.

Ya, benar, dan itu sama sekali tidak bertentangan dengan yang saya bahas saat ini, karena saya tetap menekankan kepada anda agar jangan takut berbagi karya kita. Sebarkan sampai siapa saja bisa menjangkaunya dengan mudah.

Tetapi dalam waktu yang bersamaan, saya juga memprovokasi anda jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang saya contohkan tadi.

Poin utamanya atau orang bilang *Bottom line*-nya adalah, JADILAH PEMBERI bukan PENCURI. Ekstrimnya, biarkan orang lain mencuri karya anda semau dia, dan berterimakasihlah padanya karena hal itu semakin membuat diri anda terkenal dan mendapatkan pahala karena banyak orang yang mengambil manfaat dari apa yang anda tuliskan.

Jadi?

Mari tetap mengasah diri kita menjadi lebih baik, dan lebih baik lagi dengan menggunakan segala cara yang HALAL tanpa mengorbankan integritas dan harga diri kita.

Saya yakin anda siap!

Bukan begitu?

# #14
# Jejaring

***"……the best jobs come from word of mouth"*** *(anonim)*

*"Pekerjaan yang bagus (sesuai dengan kita) adalah berasal dari informasi/referensi orang (mulut orang lain)*" – begitu kurang lebih arti dari kata-kata bahasa Inggris di atas. Saya telah berkali-kali membuktikan bahwa yang namanya informasi/referensi dari teman yang kita kenal sungguh sangat dahsyat efeknya dibandingkan dengan ketika kita melakukan usaha sendiri.



Begini contoh sederhananya. Alhamdulillah saya tidak pernah nganggur sama sekali begitu lulus kuliah belasan tahun yang lalu, meski IPK saya tidak terlalu bagus *(dan saya pernah menyesal kenapa pas kuliah dulu gak jadi mahasiswa yang baik dan rajin belajar heheheh*). Tetapi saya selalu mendapatkan tawaran kerja begitu saya berhenti dari satu pekerjaan. Yang paling menarik adalah hampir semua pekerjaan itu saya dapatkan informasinya dari teman dan sekali lamar wawancara langsung lolos. Seingat saya, hanya sekali saya wawancara kerja yang ditolak hehehehe.

Tidak hanya dalam pekerjaan formal, saya juga sering mendapatkan tambahan-tambahan penghasilan, baik mengerjakan sebuah proyek-proyek kecil membantu teman yang sedang penelitian untuk tesis dan disertasi atau sekedar mengisi seminar sampai ketika menekuni jualan online seperti sekarang, semuanya hanya berasal dari ***word of mouth***, dari informasi dan referensi teman.

Dalam konsep yang lebih modern, *word of mouth* itu adalah

*networking* alias jejaring.

Saya sangat meyakini bahwa jejaring ini mempunyai daya ungkit yang luar biasa untuk perkembangan karir dan bisnis kita. Apapun karir dan bisnis yang kita rintis, coba saja tanyakan Om Akung Krisna yang bisnis atau Uda Hazil yang pakar *networking computer* (Bener ya Uda? Tanpa ada jejaring komputer gak ada FB kan? Kalau gak ada FB gak ada PNBB kan?).

Begitulah!

Konsep jejaring ini sangat sederhana. Kalau anda yang beragama Islam, Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam jauh-jauh hari sudah mengatakan hal ini, beliau bersabda "*Perbanyaklah silaturahim, karena akan memperpanjang umur dan rezeki…"* Dan sebagai pengingat saja, yang namanya konsep *Rizq* (rezeki) dalam Islam itu BUKAN semata-mata materi, tetapi bisa juga kesempatan, hidayah, hidup yang baik dan seterusnya.

Selain hadits di atas, ada konsep jejaring lain dalam islam yaitu, **Metode Sapa dan Senyum**. Seorang ulama dakwah Hasan Al-Banna dalam sebuah risalahnya menganjurkan kita untuk saling menyapa kepada yang kita kenal ataupun tidak, karena itu adalah prinsip dakwah yang paling mendasar.

Soal sapa-menyapa ini akan semakin lengkap dan mantap hasilnya jika diiringi dengan senyuman. Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa senyum adalah sedekah yang paling ringan. Tetapi meski ringan, efeknya sangat luar biasa jika kita melakukannya dengan ikhlas, *wong* dengan tidak ikhlas saja minimal tidak bikin orang cemberut kan?

Nah, sekarang apa kaitannya dengan bahasan kita yang lalu, *wa bil khusus* menerbitkan e-book misalnya?

Internet, FB, Blog, dan jejaring sosial di dunia maya hanyalah *tool* atau perangkat saja agar memudahkan kita melakukan silaturahim, menyapa dan tersenyum kepada SEBANYAK MUNGKIN orang, baik yang kita kenal atau tidak. Dan cara yang paling efektif melakukan itu secara bersamaan adalah dengan menulis (bisa diperluas dengan menerbitkan e-book) hal-hal yang postif dan membagikannya dengan ikhlas kepada sebanyak mungkin orang agar manfaat dari yang kita tulis tersebut lebih tersebar dan tersebar lagi sehingga membantuk *viral marketing* (masih ingat kan tentang definisinya, ada di catatan saya yang lalu lho – kalau nggak berarti sering bolos hehehe). Implikasi akhirnya apa? Jelas, nama anda dikenal BAIK oleh

orang lain dan yakinlah bahwa rezeki akan datang dengan sendirinya dalam bentuk APAPUN!

Kalau mau contoh yang lebih terkini adalah, bagaimana ketika saya menyampaikan buku MKTT kepada Pak Husnun Djuraid di kantornya sekitar dua bulan yang lalu. Maka pada saat bersamaan Pak Husnun kedatangan 3 tamu hebat, Sekretaris JPMI Malang Raya (Jaringan Pengusaha Muslim Indonesia), Marketing Managernya Radar Malang - koran terbesar di Malang Raya - dan yang super adalah Pak Rohman Budijanto, direktur Jawa Pos Pro Otonomi (JPIP) yang namanya akan muncul di buku ke #2 PNBB nanti, e-CUS. Nah, tidak hanya bertemu mereka saja, saya juga diajak makan-makan bareng di warung sate yang cukup terkenal di Malang. Dan pada saat yang sama, 2 buku yang saya bawa, yang sedianya untuk pak Husnun, dibeli satu oleh Pak Budiajanto.

Apa sampai di situ saja?

Tidak!

Beliau meminta Pak Husnun untuk berpose dengan buku MKTT dan diambil fotonya, kemudian beliau menyebar foto tersebut di grup BBM (*blackberry messenger*) dan memprovokasi orang-orang yang ada di sana untuk beli buku tersebut. Dan tidak butuh waktu 24 jam, Pak Husnun mengabari saya bahwa Pak Kapolres Malang memesan 50 buku serta bu Nanda, anggota DPRD Malang, juga memesan 50 buku. Jadi hanya dalam waktu sangat cepat, buku MKTT laku 100 eksemplar!

Ehem!

Nah, poin pentingnya adalah, bagaimana saya mengenal Pak Husnun?

Ini yang menarik!

Saya kenal pak Husnun ketika saya masih jadi blogger unyu-unyu pada tahun 2007. Biasalah, sebagai blogger *newbie* saya suka jalan-jalan ke blog orang lain dan sampailah saya ke blog beliau.

Mulanya saya gak tahu kalau pak Husnun itu adalah orang penting di Malang Post, dan dosen Ilmu Komunikasi di beberepa kampus keren di Malang. Awalnya saya anggap blogger biasa aja, dan dengan santainya saya pernah meminta pak Husnun untuk menulis di situs ecek-ecek yang

saya buat dengan teman saya (*kalau ingat itu saya malu banget hehehee*). Tetapi respon beliau sangat luar biasa. Begitu saya meninggalkan pesan di blog, beliau langsung menelepon saya dan mengundang saya datang ke kantornya, dan sejak saat itulah saya dapat banyak hal dari beliau, buku-buku tulisan beliau GRATIS, ilmu dan tentu saja ditraktir beberapa kali makan siang di rumah beliau.

Sudah ah!

Masih ada yang belum percaya tentang pentingnya jejaring?

Coba Lakukan saja!

***

PS: untuk Pak Husnun, mohon beribu-ribu maaf saya jadikan studi kasus, moga panjenengan berkenan.

# #15
# Semua Ada Waktunya!



Ada satu naskah/artikel yang bisa saya jadikan titik kebangkitan semangat menulis saya yaitu "***Indonesians Cyber Society***" [Masyarakat Siber Indonesia], yang memenangkan lomba penulisan karya ilmiah di bidang komputer pada tahun 2003. Selain mendapat hadiah jutaan rupiah dan kesempatan bertemu Mendiknas Malik Fadjar, keberhasilan naskah tersebut diikuti berturut-turut dengan kemenangan artikel/naskah saya yang lainnya di tahun-tahun berikutnya: "*Keajaiban Otak*" [Nominasi 20 besar Harun Yahya International Award – 2004 ], *"Jika Nasi Telah Menjadi Bubur"* [Juara ke-3 Nasional, naskah buku remaja sebuah penerbitan Islam di Jakarta], "*SMS*" [juara 1 Kangguru Writing Contest 2006 – yang dapat hadiah berlibur 3 hari ke Bali bersama istri dan si Habib], serta yang terakhir "*Kecil-kecil Keranjingan Open Source*" [Pemenang Favorit Lomba Nasional Artikel Open Source oleh LIPI - 2009]. Di antara rentang tahun 2007 sampai dengan 2010, saya aktif ngeblog dan memiliki 3 blog yang selalu saya isi tulisannya hingga terkumpul sekitar 1200 tulisan. Pada Awal tahun 2010 mulai aktif nulis di FB, dan pada tahun itu juga, saya bertemu Pak EWA di FB. Saya mulai fokus untuk menulis buku. Tahun 2011 nama saya sudah tercantum di 4 buku, termasuk di dalamnya MKTT. Meski masih antologi, tapi lumayanlah ada peningkatan. Mudah-mudahan tahun 2012 bisa mulai melakukan *solo project* yang diawali dengan e-book, dan semoga buku solo saya bisa terbit di tahun 2012 juga. Amiin.

Kembali pada naskah Indonesians Cyber Society (ICS) – sebenarnya naskah

itu sudah bersarang di *hard disc* PC saya sejak tahun 2000-an. Saat itu saya masih suka nulis artikel-artikel pendek di dua tabloid komputer yang dimiliki Gramedia Grup dan Jawa Pos Grup. Entah mengapa naskah ICS selalu urung untuk saya kirim ke kedua tabloid tersebut. Berkali-kali saya urungkan mengirimnya. Sampai akhirnya pada awal tahun 2003, saya kebetulan membaca Kompas milik teman. Di sana dicantumkan informasi ada lomba menulis karya Ilmiah Populer yang diadakan Mendiknas. Akhirnya saya foto kopi pengumuman itu, tetapi tetap saja mau kirim naskah gak jadi-jadi. Sebetulnya bukan naskah ICS yang hendak saya kirim, tapi saya membuat naskah lain. Karena sudah *deadline* dan beberapa draft yang saya buat kok rasanya kurang *sreg* untuk dikirim, maka saya bongkar-bongkar *hard disk* dan nemu ICS. Setelah saya cek sekilas, saya benahi beberapa bagian akhirnya, saya kirim via email menjelang detik-detik penutupan penerimaan naskah. Beberapa waktu kemudian baru saya diberi tahu jika naskah saya menjadi juara pertama. *Alhamdulillah*. Dari kemenangan itu saya semakin percaya diri bahwa tulisan-tulisan saya memang disukai orang.

Saya hanya ingin membagikan pelajaran penting kepada anda sekalian, bahwa semua ada waktunya, semua ada saat-saat artikel kita diakui oleh khalayak. Tetapi yang sering dilupakan oleh kebanyakan orang ketika melihat keberhasilan orang lain adalah yang dilihat hanya SAAT KEBERHASILANnya saja, bukan PROSES dan jalan panjang untuk meraihnya. Tentu saja ini sangat BERBAHAYA bagi motivasi diri kita, karena kita suka membandingkan karya kita dengan level yang tidak sebanding. Sudah sering saya katakan bahwa bukan levelnya kita, yang baru belajar menulis novel kemarin sore, membandingkan tulisan kita dengan Habiburrahman El Shirazy atau Andrea Hirata, atau bahkan JK Rowling. Hasilnya tentu saja ibarat bumi dan langit. Ibarat membandingkan kelas 1 SD dengan kelas 1 SMA. Kita tidak pernah melihat bagaimana berdarah-darahnya para penulis tersebut agar bisa menghasilkan *masterpice* (karya besar).

Akan tetapi jika kita mau mempelajari bagaimana para penulis terkenal tersebut memulai karirnya, dan memasang niat kita untuk meniru semangat ***belajar tanpa henti dengan banyak menulis dan menyebarkan tulisan kita*** sambil memperhatikan umpan balik dari para pembaca kita, maka insyaAllah apa yang kita inginkan dalam menulis pasti bisa dicapai.

Memang tidak ada *short cuts* alias jalan pintas untuk ke sana, akan tetapi selalu ada jalan tercepat untuk mencapainya. Bukankah sekarang marak

sekolah-sekolah yang menyelenggarakan program akselerasi? Begitu juga banyak ditemukan metode-metode pemebelajaran yang bisa "mengkloning" dan memetakan "pola kesuksesan" yang dicapai seseorang.

Ya, kita bisa melakukan dan mengikuti kelas akselerasi tersebut, tentu dengan menerima segala resikonya. Ibarat anak-anak yang belajar di program akselerasi yang jam belajarnya lebih banyak, maka ketika teman-teman mereka libur, mereka harus masuk kelas, dan ketika teman-temannya PR-nya sedikit, mereka harus mengerjakan PR sampai malam hari dan seterusnya.

Nah, satu di antara program akselerasi itu adalah mengikuti komunitas menulis dan mengikuti program-program yang dicanangkan di komunitas itu. Dalam konteks PNBB, maka anda harus mengerjakan PR, anda harus banyak membuat e-book, anda harus antusias mengikuti project-project yang diadakan, anda harus aktif memposting dokumen, anda harus membuat kewalahan admin dalam mengarsipkan karya-karya anda dan seterusnya. Tentu semua pilihan akan berpulang kepada anda, anda mau mengukuti kelas reguler atau kelas akselerasi? Dan yang akan merasakan manfaatnya adalah anda sendiri.

Begitulah menurut saya.

Anda punya pendapat lain?

# Profil Penulis



Heri Mulyo Cahyo, atau yang lebih dikenal dengan nama HM Cahyo atau Heri Cahyo, lahir dan besar di Malang. Menamatkan pendidikan di SDN Turirejo 3 Lawang, SMP Budi Mulia, dan SMAN Negeri 1 Lawang dan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Jember.

Menikah pada tahun 2000 dan dikaruniai 4 orang putra. Sementara menikmati status sebagai PNS di Lingkungan Kementerian Agama Kota Malang dan sudah setahun *nyambi* menjadi ***pedagang kaki lima online*****.**

Aktif menulis sejak SMA tetapi baru mempublikasikannya dalam bentuk blog pada tahun 2007. Telah menulis beberapa serial yang bisa dibaca di blognya antara lain: NAD@MU [Night and Days @ Magistra Utama], TLAD @ SMANELA [To Live and Die @ SMANELA] - Inspiring Lyric, Poetry Class, Personal Branding, Gak Kuliah Gak Kiamat dan beberapa artikel lainnya. Beberapa tulisannya juga pernah menjadi juara Nasional.

Selain menulis saat ini diminta menjadi Pembina Forum Lingkar Pena (FLP) Malang Raya. Selain itu juga aktif menjadi “Tukang Kompor Menulis” untuk pelajar, mahasiswa, pekerja, guru dan masyarakat umum. Aktif menjadi blogger dan pernah menjadi co-founder Indonesians’ Beautiful Sharing Network [IBSN] – sebuah komunitas blogger lintas daerah dan lintas platform. Dan pada tahun 2011 menggagas sebuah komunitas belajar menulis di jejaring Sosial Facebook yaitu Proyek Nulis Buku Bareng atau yang lebih dikenal sebagai PNBB, yang telah menghasilkan buku Masa Kecil yang Tak Terlupa [2011] dan segera menyusul Eskpresi Cinta buat SBY [Februari 2012], dan saat ini sedang mengumpulkan dan menyiapkan naskah untuk buku ketiga yang diperkirakan terbit pada April 2012.

Untuk menghubungi penulis bisa melalui:

Blog: www.hmcahyo.blogdetik.com
FB: www.facebook.com/hmcahyo
Email: hmcahyo@gmail.com
YM/Skype: hmcahyo

# Tentang PNBB

## Hantu Antologi yang Nyasar ke PNBB

Oleh: Dewi Liez

Sebagai hantu antologi, saya sering mengikuti audisi nulis di sana-sini. Walau presentasi lolosnya tak sampai 30%, tapi saya tetap semangat nulis dan ikut lomba, baik yang ada hadiahnya maupun yang tidak, misalnya hanya dapat buku terbit 1 exemplar atau seperti MKTT.

Awalnya sampai tercebur ke grup PNBB ya...karena saya juga mengikuti proyek nulis buku MKTT (dulu KMK). Pertama masuk, saya disapa dengan salam yang unik: “Semoga Tabah”. Nah loh… memang kita bakal diapain nih sama penghuni grup? Saya sempat merasa nyasar, kok isinya banyak ustadz? Banyak tampang serius tapi omongannya sering berisi banyolan yang sering tidak saya mengerti maksudnya.

So far… para guru, wali kelas dan lain-lain semuanya baik-baik. Responnya manis… *awas hati-hati dirubung semut*. Walau saya jarang setor PR, jarang posting tulisan, jarang share SAJEN, bahkan jarang bagi-bagi sembako eh…bagi-bagi jempol atas tulisan yang ada di wall PNBB, atau berebut pertamax, keduax, dst, tapi Insya Allah, saya sering nengokin (plus baca-baca lah) PNBB. Senyam-senyum juga kalau ada komen yang UUP, UUM, UU… apalagi ya? (silakan tambah sendiri).

Ada beberapa poin yang membuat PNBB berbeda dari grup lainnya:

1. Takjub sama silaturahim yang terjalin. Saya inget ketika almh. ibundanya pak Akung dipanggil Allah, hampir semua yang ada di grup turut menyampaikan doa untuk beliau. Duh...indah banget ga sih ukhuwahnya?
2. Anggotanya banyak penulis kawakan yang bukunya sudah cukup banyak, tapi semua low profile. Ga ada yang merasa senior atau bersikap sotoy yang membuat junior jadi takut.
3. Banyak ustadz (guru-guru) yang sederhana dan tak pelit berbagi

ilmu.

4. Respon penghuni grup terhadap penulis pemula seperti saya, tidak membuat kami kapok saat mengirim tulisan. (Pengalaman pribadi pernah kapok kirim tulisan ke grup lain dan direspon negatif hehehe… kalo ini ujung-ujungnya curcol euy - UUC)
5. Selalu menyemangati kita (saya terutama) untuk tetap nulis, nulis, dan nulis.
6. Selalu ramaiiii…. ga pernah sepi. Sering keder untuk mengikuti satu posting ke posting lainnya.

Kayanya segitu dulu deh PR-nya tentang asyiknya belajar di PNBB. Makasih pak, bu, atas sharing ilmu, sajen, dll. Di awal merasa nyasar dan salah masuk grup. Sekarang saya justru merasa PNBB sebagai salah satu kompor untuk saya tetap menulis.

**Informasi Komunitas**

Facebook Group:

Proyek Nulis Buku Bareng

http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/

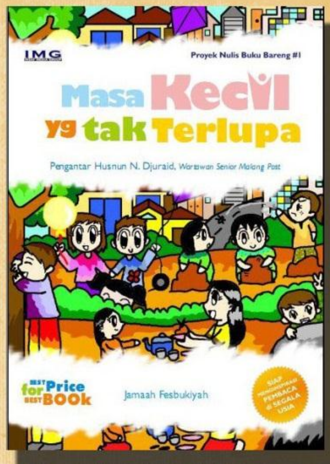
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

Website:

www.proyeknulisbukubareng.com

# Buku #1 PNBB

## Masa Kecil yang Tak Terlupa

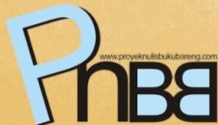



Kenangan masa kecil sungguh tak bisa dilupakan. Apapun kenangan itu, terlalu sayang bila dibiarkan begitu saja, karena di dalamnya kita mengambil banyak pelajaran dan hikmah. Buku ini adalah kumpulan kenangan masa kecil dari *jamaah fesbukiyah*. Ada yang lucu, mengharukan, dan menegangkan. Berisi kompilasi dari 56 penulis dengan 56 judul tulisan.

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri Cahyo - 0857 5566 9057
http://facebook.com/hmcahyo

Catatan : Buku ini diterbitkan tidak bertujuan komersial.

Tebal : 350 halaman
Pengganti Ongkos Cetak : Rp. 65,000




www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com

FREE

# Pustaka Ebook - Perpustakaan Online

Pustaka Ebook menyediakan aneka e-book berkualitas dan gratis.
Selain e-book, tersedia juga makalah, modul, e-book anak,
games edukatif, presentasi, arsip berkas, jurnal,
dan dokumen digital lainnya.



Kunjungi:

**www.pustaka-ebook.com**

**http://facebook.com/pustaka.ebook**